**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Memiliki anak yang baik merupakan keinginan alami dan fitrah seluruh manusia, manusia berharap dapat memiliki anak yang sehat dan shaleh, anak yang mampu menyejukan hati kedua orang tua dan mampu membuat bahagia keduanya.[[1]](#footnote-1) Setiap orang tua mendambakan seorang anak yang sehat dan normal, untuk bisa menjalani aktivitas sehari-hari seperti anak lainnya. Pada kenyataannya tidak setiap anak perkembangannya sehat dan normal. Banyak anak-anak diluar sana dalam proses perkembangannya mengalami gangguan, hambatan dan kelambatan bahkan mempunyai faktor-faktor yang beresiko bagi dirinya sehingga didalam perkembangannya tidak optimal .

Anak-anak yang mengalami permasalahan atau kelainan pada umumnya baik dalam kemampuan penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan kemampuan bergerak[[2]](#footnote-2). Anak seperti itu dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus dan perlu penanganan yang khusus. Anak–anak seperti ini perkembangannya sangat lamban dan ada saja hambatan-hambatan dalam perkembangannya, butuh proses yang sangat lama karena anak berkebutuhan khusus tidak mudah untuk menangkap suatu perubahan dan keadaan lingkungan sekitar.

Anak-anak yang suka melarikan diri dari sesuatu atau melakukan hal-hal yang dapat mengundang perhatian mempunyai kondisi dan sikap hidup yang tidak masuk akal.[[3]](#footnote-3) Tidak mudah mendidik anak berkebutuhan khusus atau penyandang berkelainan, butuh tenaga extra dan perhatian penuh terhadap si anak. Jika si anak tidak diawasi secara penuh dikhawatirkan akan melakukan hal yang tidak diinginkan. Anak seperti itu sering mencari cara dan melakukan sesuatu yang menurutnya akan mengundang perhatian orang tuanya agar merasa diperhatikan secara penuh dan hanya fokus pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus kadang tidak memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memperhatikan keadaan sekitar yang ia inginkan hanya perhatian penuh terhadap dirinya.

Dalam teori Psikoanalisis menyiratkan bahwa banyak dari prilaku manusia diatur oleh proses bawah sadar manusia itu sendiri. Begitu pula para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus atau berkelainan mereka cenderung merasa malu mempunyai anak berkebutuhan khusus karena mereka menganggap kekurangan dan keterbatasan anaknya itu aib yang harus ditanggung, sebab banyak orang yang mencaci-maki kekurangan anaknya sehingga diantara sebagian dari orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tidak mau merawat dan menjaganya karena merasa malu mempunyai anak seperti itu karena mereka para orang tua berada dibawah alam sadar.

Stres merupakan akibat dari interaksi timbal balik antara rangsangan lingkungan dan respon individu terhadap kondisi jiwanya yang sedang mengalami permasalahan yang begitu berat.[[4]](#footnote-4) Memang tidak mudah bagi orang tua untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus karena begitu sulit dan butuh proses yang sangat panjang. Sewaktu-waktu orang tua dapat merasakan kegoyahan mental dan merasa lelah menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Betapa hebat dan tegarnya orang tua dengan sabar merawat dan menjaga anaknya dengan sepenuh hati dan rasa keikhlasan tanpa ada keterpaksaan maka orang tua yang seperti itu patut dicontoh dan menjadi panutan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Depresi merupakan keadaan kemurungan, kesedihan, patah semangat yang ditandai perasaan yang tidak baik dan menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi yang akan datang.[[5]](#footnote-5) Begitu pula tidak mudah bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus/berkelainan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi begitu kuat bahkan kebanyakan orang tua merasa putus asa dan merasakan depresi begitu kuat dalam menghadapi si anak. Oleh karena itu, tidak heran kebanyakan orang tua mengalami stres atau depresi yang sangat hebat. Ketika mengalamai keguncangan dalam jiwanya akan berdampak kepada anak.

Sebenarnya dalam psikologis orang tua begitu berkecamuk dan begitu berat dalam menerima keadaan si anak butuh proses dan waktu yang sangat lama untuk menerima si anak itu pun dengan cara mereka sendiri agar bisa menerima kenyataan yang ada. Ada sebuah kasus tentang perasaan dan psikologis dari orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Mungkin tidak mudah dan gampang orang tua untuk menerima semuanya butuh proses dan faktor yang dapat mereka rasakan dan butuh waktu yang sangat lama untuk membuka hati dan mata ketika menghadapi kenyataan yang ada, mungkin dalam proses penerimaan orang tua butuh seseorang atau teman untuk mengobrol mengeluarrkan isi perasaan para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus atau membentuk suatu kelompok untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pendekatan dengan para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan untuk saling menguatkan dan motivasi para orang tua yang sedang putus asa menangani anak mereka sambil saling memberi masukan untuk lebih sabar dan tabah dalam pemberian Yang Maha Kuasa.[[6]](#footnote-6)

Ada beberapa dari orang tua yang merasa bahwa mereka lebih dekat satu sama lainnya dan telah mengembangkan kemampuan-kemampuan baru karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus[[7]](#footnote-7). Orang tua merasa lebih dekat karena mereka menghabiskan waktu bersama anaknya setiap hari tanpa satu hari pun mereka melewati tanpa anaknya, jadi mereka saling melengkapi satu sama lain dan saling memotivasi dan menguatkan. Orang tua yang memiliki anak diusia senja merasa lebih baik dalam kualitas kehidupannya karena tingkat stres yang dirasakan lebih kecil ketimbang orang tua yang memiliki anak diusia muda.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan peran orang tua untuk mendorong dan memotivasi agar si anak merasa sempurna seperti anak-anak lainnya yang menjalani aktivitas secara normal. Namun memerlukan penanganan yang khusus misalnya, disekolahkan dan mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Saat ini banyak sekolah yang hanya menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti dikenal dengan sekolah luar biasa ( SLB ) .

Peneliti merasa hal ini sangat menarik untuk diteliti sebab dilihat dari masyarakat sekitar yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak semuanya menerima kondisi anak yang kekurangan. Karena pada dasarnya anak adalah titipan Yang Maha Kuasa yang harus kita syukuri dan menjaganya, bukan untuk diasingkan, dikucilkan dan diserahkan kepada orang lain begitu saja. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti disebuah sekolah yang khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, nama sekolahnya yaitu Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, memiliki 89 siswa.

Tahun ini terdapat 61siswa yang terdaftar di sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon membagi suatu kelompok, per kelompok sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Misalnya kelompok tuna rungu 10 siswa dalam satu kelas, kelompok tuna wicara 10 siswa, tuna daksa5 siswa, tuna grahita 49 siswa dan dibagi menjadi beberapa kelas, setiap kelas 10 siswa dan autis 4 siswa. Tidak hanya itu disekolah Skh Al-Khairiyah terdapat jenjang pendidikan misalnya jenjang tingkat SD, SMP dan SMA.

1. **Rumusan Masalah**

Dari permasalahan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika karakter orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?
2. Apa perbedaan karakter orang tua yang menerima sepenuhnya dengan yang setengah hati terhadap kondisi anaknya?
3. **Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan yang diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika karakter orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui perbedaan karakter orang tua yang menerima sepenuhnya dengan yang setengah hati terhadap kondisi anaknya.
3. **Telaah Pustaka**

Adapun telaah pustaka yang terkait dengan objek penelitian ini adalah :

1. Skripsi AMALIA ISMAIL “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Ibu Dari Anak Autis” Fakultas Psikologi Katolik Soegija Pranata Semarang 2008. Skripsi ini membahas bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan penerimaan diri ibu dari anak autis, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri ibu dari anak autis sebaliknya rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri ibu dari anak autis.[[8]](#footnote-8) Begitu pula dengan diri para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan sosial.

Perbedaannya dengan penelitian penulis dengan skripsi yang diatas bahwa penelitian yang penulis teliti ini pada aspek sikap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan meliputi pula rasa penerimaan terhadap diri orang tua sedangkan hasil penelitian diatas hubungan orang tua dan lingkungan di sekitarnya.

1. Skripsi AJENG NIDAR RAMANDA “Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita“ Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Skripsi ini membahas bahwa reaksi emosional dari setiap ibu berbeda. Setiap ibu memiliki kekhasan masing-masing, reaksi umum yang terjadi adalah kaget (*shock*), sedih, menolak kondisi anakdan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri ibu diantaranya adalah dukungan sosial, masalah ekonomi, label masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.[[9]](#footnote-9)

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada aspek sikap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian Ajeng Nidar Ramanda terfokus dengan penerimaan diri ibu terhadap anak tuna grahita.

1. Skripsi MISBAH UMAR LUBIS “Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan 2009. Secara umum kategori penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis yang paling banyak adalah pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (51,3 %), 19 orang (48,7 %) berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berbeda kategori buruk.[[10]](#footnote-10) Dan pada diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penyesuaian diri terhadap keadaan dan lingkungan sekitar pada umumnya sama halnya dengan penyesuaian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan lainnya. Yang di maksud kategori baik tidak ada emosionalitas yang berlebihan, kategori sedang termasuk kategori tengah yang terdapat emosionalitas dan kategori buruk yang terdapat emisonalitas yang berlebihan.

Namun perbedaannya dalam penelitian ini dalam aspek sikap orang tua secara umum dan penelitian yang Misbah Umar Lubis dalam aspek penyesuaian orang tua yang memiliki anak autis.

1. Skripsi AMELIA PUTRI NIRMALA “Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus” jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negari Semarang 2013. secara umum kebermaknaan hidup pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus termasuk kategori tinggi, dengan persentase 85,86 % (85 orang).[[11]](#footnote-11) Secara umum optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase 69,70% (69 orang). Yang di maksud kategori tinggi ibu yang mempunyai kebermaknaan hidup dan optimisme yang tinggi sehingga seorang ibu dapat mengisi kehidupannya penuh makna, berfikir positif dan mempunyai motivasi untuk memperoleh bertujuan hidup yang akan membuat bahagia.

Perbedaannya dengan penelitian ini pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan penelitian Amelia Putri Nurmala pada aspek tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1. Skripsi AYU SUPATRI “Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental“ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Pengasuhan orang tua terhadap anak memiliki retardasi mental masing-masing orang tua memiliki pengasuhan yang berbeda. Latar belakang pendidikan sosial, usia, yang berbeda maka cara pengasuhannya pun berbeda. Faktor yang mendukung informan yaitu mendapat dukungan dari para keluarga, teman dekat, keyakinan dan ada rasa penerimaan yang dimiliki informan.[[12]](#footnote-12) Latar belakang orang tua sangatlah berpengaruh dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian ini adalah pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan penelitian Ayu Sapitri dalam aspek pengasuhan orang tua yang memiliki retardasi mental.

1. Skripsi NURUL HIDAYAH “Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis“ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2013. Dalam pencarian makna hidup bagi orang tua yang memiliki anak autis berbeda-beda latar belakang keluarga pendidikan, usia, sosial, dan keimanan yang berbeda maka proses proses menemukan makna hidup pun berbeda-beda. Faktor mendukung dan penghambat masing-masing informan berbeda pula.[[13]](#footnote-13) Makna hidup sangatlah penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena para orang tua harus mampu menjalani kehidupan secara normal tanpa ada beban.

Perbedaan penelitian ini adalah pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan penelitian Nurul Hidayah pada aspek kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis.

1. Skripsi HELENA PUJIANI “Dampak Psikologis Orang Tua Yang Mempunyai Anak Autis“ Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegija Pranata Semarang 2007. Skripsi ini menjelaskan bahwa reaksi orang tua yang memiliki anak autis bermacam-macam karena orang tua tidak menyangka anak menderita autis sehingga ketika anak di diagnosis autis akan menimbulkan macam-macam dampak psikologis pada orang tua.[[14]](#footnote-14)

Perbedaan penelitian ini pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang meliputi proses penerimaan, waktu penerimaan, penyebab penerimaan. Sedangkan penelitian Helena Pujiani pada aspek dampak psikologis orang tua yang mempunyai anak autis yang meliputi macam-macam dampak psikologis, faktor-faktor yang mempengaruhi dampak psikologis.

1. Jurnal MIRA KANIA WARDHANI, MAKMUROH SRI RAHAYU, DEWI ROSIANA “Hubungan Antara *Personal Adjustment* dengan Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” Fakultas Psikologi Islam Bandung 2012. Semakin rendah *personal adjustment* maka semakin rendah penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus pada ibu, semakin ibu tidak mampu mengendalikan emosi yang berlebihan, mengalami frustasi yang membuat individu mengalami kesulitan untuk bereaksi secara normal.[[15]](#footnote-15) Pentingnya adjustment terhadap psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian ini adalah pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan jurnal Mira Kania Wardani dkk pada aspek hubungan antara personal adjustment dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus.

1. Jurnal RIMA RIZKI ANGGRAINI “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus“ Januari 2013. Menjelaskan bahwa persepsi orang tua terhadap reaksi atau sikap yang terjadi dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak jarang anak yang membenci orang tua nya, bahkan tidak mengacuhkan sama sekali, hal itu terjadi di sebabkan oleh kesalahan orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang kepada mereka.[[16]](#footnote-16)

Perbedaan penelitian ini adalah pada aspek sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sedangkan jurnal Rima Rizki Anggraini pada aspek persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

1. Buku Anjali Sastry Blaise Aguire, parenting anak dengan autism. Sebuah karya yang bersumber dari pengalaman hidup sendiri yang memiliki anak autis.[[17]](#footnote-17) Orang tua harus memahami kelemahan dan kelebihan anak yang menyandang kelainan. Merawat dan menjaga anak yang berkebutuhan tidak sangat mudah butuh cara dan waktu yang sangat panjang.
2. **Kerangka Pemikiran**

Menurut Secord dan Backman sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar.[[18]](#footnote-18) Apa yang dirasakan oleh para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah merupakan sebuah sikap yang nampak pada tindakan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sikap adalah berbagai pendapat dan keyakinan kita mengenai orang lain, objek, atau gagasan sederhana bagaimana kita merasakan berbagai hal.[[19]](#footnote-19) Menurut teori Kelman adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap diantaranya :

1. **Kesediaan**

Terjadi ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif. Misalnya, para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berusaha untuk menerima kondisi anak namun di dalam hatinya sangat terpukul dan sedih tetapi tidak ditunjukan kepada lingkungan sekitar kadang melakukan kegiatan anaknya meski tidak mau melakukannya.

1. **Identifikasi**

Terjadi apabila individu meniru prilaku atau sikap seseorang, sikap kelompok lain dikarenakan sikap sesuai dengan apa yang di anggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan. Misalnya, seorang ibu dari anak berkebutuhan khusus tidak mau merawat anaknya sendiri tetapi harus bersikap dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan kedua orang tuanya serta mendengarkan nasehat dan saran orang tua dengan tujuan menciptakan hubungan baik dengan anaknya.

1. **Internalisasi**

Terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.[[20]](#footnote-20) Misalnya, kumpulan para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus membawa pengaruh bagi orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya, kemudian pengaruh itu membuat mereka dapat menerima kondisi anak.

Langkah-langkah perubahan sikap menurut Model Hovland Janis dan Kelley :

Respons

( Perubahan Sikap )

Perhatian

Pemahaman

Penarimaan

Stimulusss

1. **Ciri-ciri sikap**

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat berupa positif dan negatif, dalam sikap positif kecendrungan tindakan mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.[[21]](#footnote-21) Contoh sebuah kasus sikap positif para orang tua yang mempunyai anak berkelainan fisik maupun mental ia menerima segala kekurangan anaknya dan menyayangi, menjaga dan merawatnya penuh rasa kesabaran sedangkan sikap negatif para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus ia merasa kecewa, malu bahkan membenci anaknya dan memutuskan untuk meninggalkan anaknya.

Adapun ciri-ciri sikap yang dapat membedakan dari aspek-aspek psikis lain seperti, motif, kebiasaan, pengetahuan dll. Diantaranya :

1. Dalam sikap selalu ada hubungan subjek-objek berupa benda, orang, nilai-nilai sosial dan pandangan hidup.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
3. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
4. Dalam sikap tersangkut faktor motivasi dan perasaan.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi jadi berbeda dengan refleks dan dorongan.
6. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.[[22]](#footnote-22)

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui 4 macam cara, diantaranya :

1. Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya, seorang ibu yang meninggalkan anaknya yang keterbelakangan mental lama kelamaan anak yang ditinggalkan itu akan cenderung bersikap tidak baik kepada ibunya.

1. Diferensiasi

Dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, para orang tua anak berkebutuhan khusus awalnya tidak suka dengan kehadiran anaknya dengan berkelainan tetapi lama kelamaan dengan seiring berjalannya waktu para orang tua bisa menerima anaknya dan bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan.

1. Integrasi

Pembentukan sikap ini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap. Misalnya, orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam penerimaan anaknya orang tua dengan cara bertahap lambat laun orang tua bisa menerimanya.

1. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat menyebabkan pula terbentuknya sikap.[[23]](#footnote-23) Misalnya, orang tua yang mempunyai anak yang berkelainan fisik atau mental di dalam diri orang tua ada rasa trauma yang tidak ingin terulang lagi.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap.**
2. Faktor Intern

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas yang tidak dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui persepsi.

1. Faktor Ekstern

Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu :

1. Sifat objek yang di jadikan sasaran sikap.
2. Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
3. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
4. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
5. Situasi pada saat sikap itu terbentuk.

Sikap selain dapat terbentuk oleh pengalaman-pengalaman yang objektif atau oleh sugesti-sugesti juga terbentuk karena prasangka. Prasangka adalah penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan fakta dan informasi yang tidak lengkap. Jadi, sebelum orang tahu benar mengenai sesuatu hal ia sudah menetapkan pendapatnya mengenai hal tersebut dan atas dasar itu ia membentuk sikapnya.[[24]](#footnote-24)

Dalam teori Sigmund freud tentang karakter atau tingkah laku. Tingkah laku manusia ada dua tingkatan, yakni alam tidak sadar dan alam sadar.[[25]](#footnote-25) Alam tidak sadar artinya di dalam diri manusia didorong oleh suatu hal yang tidak disadari misalnya, para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus malu akan kehadiran anaknya tanpa mereka sadari mereka tidak mensyukuri dengan pemberian Yang Maha Kuasa. Sedangkan alam sadar artinya di alam sadar ini muncul dari alam tidak sadar namun terselubung di dalam diri manusia misalnya, para orang tua tidak menerima kehadiran anaknya dengan keadaan berkelainan namun di dalam diri orang tua terselubung rasa kasih sayang.

Masa-masa sulit yang dihadapi oleh orang tua adalah menanti diagnosis dan setelah hasil diagnosis yang menyatakan anaknya mempunyai kelainan, orang tua bingung dan cemas atas situasi dan kondisi perkembangan anaknya yang berkelainan pada saat ini dan masa datang. Orang tua mengalami *shock*, tidak percaya sikap ini diikuti dengan berbagai sikap seperti cemas, merasa bersalah, menjadi persoalan, bingung, tidak punya harapan, marah, tidak berdayaatau menolak, limbung, tidak tahu harus berbuat apa, menyalahkan diri sendiri, marah pada diri sendiri, bahkan kepada anaknya yang berkelainan dan bertanya-tanya pada Tuhan mengapa terjadi kepada dirinya.[[26]](#footnote-26) Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan merasa sedih dan sikap putus asa yang berkembang pada dirinya menjadi depresi dan stres berkepanjangan, ia menganggap Tuhan tidak adil dengan memberikan anak yang tidak normal.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam penelitiannya agar dapat mengumpulkan data-data yang ada. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriftif. Dalam hal ini peneliti akan meneliti sebuah permasalahan yang ada dimasyarakat yaitu sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1. Tempat dan Waktu Penelitian.
2. Waktu penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, peneliti mulai melaksanakan penelitian dari tanggal 25 september 2014 sampai selesai agar mendapat yang maksimal.

1. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini untuk penulisan skripsi dilaksanakan di sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon karena sudah sangat bagus untuk ditelliti siswanya lumayan sangat banyak dan sering mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan tingkat kabupaten maupun provinsi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik kesengajaan dan dilakukan secara sistematis berencana, melalui pengamatan.[[27]](#footnote-27) Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung yang dialami orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus ketika mengatahui anaknya terdiagnosis anak berkebutuhan khusus.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang refresentatif.[[28]](#footnote-28) Bertujuan untuk mengetahui sikap dan perasaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus secara langsung. Dalam metode ini peneliti akan wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak Anak berkebutuhan khusus 10 orang tua karena untuk mendapatkan hasil dan informasi yang benar-benar ril dan terpercaya. Dalam penelitian ini penulis mengambil responden dengan cara acak (*random sampling*).

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti orang tua dari penyandang anak berkebutuhan khusus 10 orang untuk peneliti wawancarai secara langsung untuk mendapat data yang jelas dan fakta.

1. **Sistematika Penulisan**

Di dalam pembahasan penulisan skripsi ini diantaranya ada enam bab yaitu

1. BAB I

Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

1. BAB II

Gambaran umum tentang konteks siswa Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon mencakup tentang sejarah, Visi dan Misi sekolah Skh Al-Khairiyah. Keadaan kelas, metodelogi dalam pembelajaran, jumlah siswa setiap tahun, prestasi siswa, pengasuhan orang tua yang mempunyai anak berprestasi, sarana prasarana dan fasilitas sekolah.

1. BAB III

Menjelaskan sikap awal orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang mencakup kondisi keluarga, karakter-karakter yang dimiliki oleh para orang tua ketika mengetahui kondisi anak terdiagnosis berkebutuhan khusus.

1. BAB IV

Perubahan sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor penyebab perubahan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1. BAB V

Perbedaan karakter orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang meliputi orang tua yang menerima sepenuhnya dan orang tua yang menerima dengan setengah hati terhadap kondisi anaknya.

1. BAB VI

Penutup, yang di dalamnya berisikan kesimpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**GAMBARAN SEKILAS TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AKK)SEKOLAH KHUSUS AL-KHAIRIYAH CITANGKIL-CILEGON**

1. **Sejarah, Visi dan Misi SekolahKhusus Al-Khairiyah**

Sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah kekhususan yang merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak yang menyandang kelainan atau kecatatan baik fisik, mental, emosi dan sosial atau disebut juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak yang lainnya yang berhak sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan pelayanan yang baik. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan atau penyandang kelainan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan, fisik, emosional, mental dan sosial. Ketetapan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan atau Anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.” [[29]](#footnote-29)

Skh Al-khairiyah berdiri pada tahun 1975 yang merupakan bagian dari yayasan pondok pesantren Al-Khairiyah yang berdasarkan bentuk kepedulian Yayasan Al-Khairiyah terhadap penyandang kelainan atau kecatatan yang didirikan oleh KH.Syam’un. lokasi Skh Al-Khairiyah ini terletak di Kp. Citangkil, Ds. Warnasari, Kab. Serang. Namun karena terkena pembebasan area oleh PT. Krakatau Steel pada tahun 1973, maka pada tahun 1978 dipindahkan ke kp. Tegal Cabe Ds. Ramanuju Kab. Serang, karena perubahan dan pemekaran kabubaten serang menjadikan Cilegon kota administrativ dan kemudian diubah menjadi kota madya Cilegon, maka kp. Tegal Cabe diubah menjadi kp. Citangkil, Ds. Citangkil, kec. Citangkil kota Cilegon.

 Skh Al-Khairiyah memiliki Visi dan Misi yaitu :

**Visi**, mewujudkan siswa-siswi yang mandiri terampil beriman dan bertakwa sedangkan **Misi**, 1)Membangun kreatifitas siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Membangun nilai-nilai sosial siswa-siswi di sekolah dan masyarakat. 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa-siswi dalam bidang seni dan keterampilan. 4) Mendidik siswa-siswi untuk rajin dan patuh mengamalkan pelajaran agama.[[30]](#footnote-30)

1. **Kondisi Kelas**

Kelas dibagi sesuai dengan kekhususan siswa-siswinya adapun terbagi beberapa kelas :

* 1. Kelas Tuna Netra

Di dalam kelas tuna netra terdapat 10 siswa, dalam berkomunikasi dengan yang lainnya menggunakan pendengarannya, karena alat aternatif mereka dengan mendengarkan suara temannya untuk bisa mengetahui dimana posisi temannya. Didalam kelas tuna netra terdapat dua orang guru yang memiliki kekhususan dalam penglihatan juga (tuna netra).

* 1. Kelas Tuna Rungu

Di dalam kelas tuna rungu terdapat 10 siswa, dalam berkomunikasi mereka menggunakan gerak tubuh dan mimik wajah agar dapat dipahami dengan yang lain. Di dalam kelas tuna rungu terdapat satu orang guru yang mengajar mereka.

* 1. Kelas Tuna Daksa

Di dalam kelas tuna daksa terdapat 5 siswa, mereka terlihat tidak saling berkomunikasi karena kesulitan berbicara dan menggerakan tubuhnya menjadi faktor dalam berkomunikasi anak tuna daksa tidak lepas dari pengawasan orang tua. Selama pembelajaran berlangsung anak tuna daksa didampingi oleh para orang tua tujuannya untuk membantu proses pembelajaran. Di dalam kelas tuna daksa terdapat dua orang guru yang mengajar.

* 1. Kelas Tuna Grahita

Siswa yang memiiki kekhususan tuna grahita terdapat 49 siswa, dalam satu kelas terdapat 10 siswa. Mereka terlihat saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Anak tuna grahita berdominan hiperaktif, oleh karena itu pembelajaran di dalam kelas berlangsung tidak efektif. Di kelas tuna grahita terdapat dua orang guru yang mengajarnya dan butuh tenaga extra dalam proses pembelajran berlangsung.

* 1. Kelas Autis

Di dalam kelas autis terdapat 4 siswa, mereka terlihat jarang sekali berkomunikasi dengan yang lainnya karena anak autis kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dalam proses pembelajaran anak autis didampingi oleh para orang tua. Di dalam kelas autis terdapat satu orang guru yang mengajarnya.

Siswa Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon tiap tahunnya cenderung mengalami perkembangan.[[31]](#footnote-31) Bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumah Perkembangan Siswa Skh Setiap Tahun

Adapun prestasi siswa Skh Al-Khairiyah dalam bermacam perlombaan. Di Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon terdapat siswa-siswi yang sangat berprestasi dalam bakat dan kemampuan yang dikuasai.Setiap perlombaan baik tingkat kota, provinsi maupun nasional Skh Al-Khairiyah selalu mengirimkan siswanya yang memiliki bakat atau kemampuan sesuai bidang dikuasai oleh siswanya.[[32]](#footnote-32) Dapat dilihat dari tabel berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Prestasi di Bidang | Juara | Tahun | Tingkat | Keterangan |
| 1 | CK | SOIna/Tenis Meja | III | 2005 | ASEAN | Lulus |
| 2 | MY | Catur T.Netra | III | 2007 | Provinsi | Lulus |
| 3 | AA | MIPA / OSN | I | 2008 | Nasional | Lulus |
| 4 | MI | Atletik T.Netra | I | 2008 | Nasional | Belum |
| 5 | RM | Atlletik T.Grahita | I | 2008 | Kota | Lulus |
| 6 | MK | O2SN / Atletik | III | 2008 | Provinsi | Belum |
| 7 | IU | Tenis Meja | III | 2008 | Provinsi | Lulus |
| 8 | AA | Catur Tuna Netra | III | 2008 | Provinsi | Lulus |
| 9 | FNA | Tenis Meja T.Grahita | I | 2009 | Provinsi | Belum |
| 10 | AS | Atletik T.Grahita | I | 2009 | Kota | Lulus |
| 11 | MK | Atletik T.Rungu | I | 2009 | Kota | Belum |
| 12 | WY | Atletik T.Rungu | I | 2009 | Kota | Belum |
| 13 | AS | Bulu Tangkis | I | 2009 | Kota | Belum |
| 14 | FNA | Tenis Meja T.Grahita | I | 2009 | Kota | Belum |
| 15 | WY | Atletik Lompat Jauh | I | 2010 | Provinsi | Belum |
| 16 | WY | Atletik Lari 100M | II | 2010 | Provinsi | Belum |
| 17 | WY | Atletik Tolak Peluru | III | 2010 | Provinsi | Belum |
| 18 | AM | Catur T.Netra | I | 2011 | Provinsi | Belum |
| 19 | AM | Cerdas Cermat T.Netra | I | 2011 | Provinsi | Belum |
| 20 | AM | Menyanyi solo T.Netra | I | 2011 | Provinsi | Belum |
| 21 | HH | Atletik T.Netra | I | 2012 | Provinsi | Belum |
| 22 | AM | Catur T.Netra | I | 2013 | Nasional | Belum |
| 23 | MF | Catur T.Netra | II | 2014 | Nasional | Belum |
| 24 | WY | Desain Grafis | I | 2014 | Provinsi | Belum |
| 25 | HH | OSN Cerdas Cermat MIPA | I | 2014 | Provinsi | Belum |
| 26 | DI | - | - | - | - | Belum |
| 27 | MA | - | - | - | - | Belum |
| 28 | MM | - | - | - | - | Belum |
| 29 | ZM | - | - | - | - | Belum |
| 30 | GR | - | - | - | - | Belum |
| 31 | PI | - | - | - | - | Belum |
| 32 | EA | - | - | - | - | Belum |
| 33 | MS | - | - | - | - | Belum |
| 34 | PA | - | - | - | - | Belum |

 Tabel 1.2 Prestasi Siswa Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon

1. **Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak yang Berpresatasi.**

 Pengasuhan adalah tugas yang disandang oleh para orang tua yang sudah mempunyai keturunan. Pengasuhan dilain pihak adalah suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasa, secara fisik dan psikologis. Pola asuh adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna sesuai yang diharapkan. Cara atau teknik tersebut meliputi cara mengasuh, mendidik, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anaknya.[[33]](#footnote-33) Begitu pula para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai tugas lebih ekstra dalam mengasuh anak untuk menjadikannya lebih baik.

 Ditambah ketika anak memiliki kelebihan yang jarang dimiliki oleh anak normal lainnya, para orang tua merasa mempunyai tanggung jawab dan tugas ekstra dalam pengasuhan dan mendukung bakat anak. Hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus yang berprestasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak dengan inisial SR. Bapak SR (48 tahun) seorang wiraswasta dan istrinya bernama Ibu IC (45 tahun) seorang ibu rumah tangga. Keluarga SR tergolong kalangan bawah. SR mempunyai dua anak dan anak SR yang menyandang kelainan merupakan anak ke-2 yang berinisial HH. SR mengetahui HH menyandang kelainan sejak lahir ketika dokter menyatakan HH menyandang kelainan penglihatan, SR dan istrinya merasa kaget dan tidak percaya.

 Lambat laun dengan seiring berjalannya waktu SR dan istri mengerti dan memahami kondisi HH, kemudian SR menyekolahkan HH disekolah khusus,dengan harapan harapan HH lebih baik dan berkembang meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya. Setelah HH masuk sekolah dan memiliki bakat dan kecerdasan SR merasa bangga dan harapannya terwujud melihat HH bisa berkembang baik meskipun dengan keterbatsan. Sejak mengetahui bakat yang dimiliki HH sebagai orang tua selalu mendukung dan memotivasi HH agar tidak menyerah untuk mencapai segala prestasi yang dimilikinya “ketika saya mengetahui bahwa anak saya mempunyai bakat dan memiliki kecerdasan bagi saya itu hal yang paling berharga dan saya bangga, saya selalu mendukung dan memotivasi anak saya agar bisa lebih baik dan dapat mempertahankan prestasinya”.[[34]](#footnote-34) Harapan sebagai anak HH pun mempunyai cita-cita ingin bisa membuat orang tua bangga dan ingin menunjukan bahwa dengan keterbatasan tidak menyurutkan HH untuk mencapai cita-cita dan menjadi anak yang berprestasi.

 Hubungan motivasi dan penerimaan orang tua sangat erat kaitannya dengan prestasi anak berkebutuhan khusus karena Menurut Rizki Fauziah motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang akan mengarahkan individu untuk bertingkah laku dengan tujuan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu pula. Pencapaian prestasi didasarkan pada suatu standar tingkah laku berprestasi ini akan muncul jika individu merasa bahwa dirinya akan dinilai. Sedangkan penerimaan orang tua merupakan suatu proses aktif dimana orang tua secara sadar berusaha untuk memahami dan menghargai anaknya yang berkebutuhan khusus, disertai adanya perasaan hangat, kasih sayang, perhatian, mengasuh, mendukung yang diekspresikan secara fisik maupun verbal tanpa melihat kondisi anak tersebut.[[35]](#footnote-35) Dukungan orang tua sangat berpengaruh bagi anak untuk mencapai prestasinya.

1. **Model Pembelajaran.**

 Dalam layanan pendidikan, Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon memberikan pelayanan bagi siswa-siswi yang sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan anak yang dapat menunjang dalam proses belajar anak. Adapun model pembelajaran para siswa secara global dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Layanan Orientasi Mobillitas (OM)

Menurut Tooze orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara satu objek dengan objek lain, penciptaan dari satu pola mental dari lingkungan. Pelatihan mobilitas mencakup perolehan keterampilan dan teknik yang menjadikan orang-orang yang memiliki hambatan visual bepergian dengan lebih mudah di lingkungannya.

Kegiatan orientasi dimulai jika terjadi rangsangan ke otak dan otak mampu memproses rangsangan tersebut. Hilangnya atau kurangnya penglihatan membatasi kemampuan tuna netra untuk: (1) Mengetahui dimana dia berada dan bagaimana cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain; (2) Berinteraksi sosial; (3) Memahami apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Artinya, ketunanetraan membatasi kemampuan orientasi.[[36]](#footnote-36)

Anak tuna netra memiliki kekurangan dalam penglihatannya sehari-hari maka dari itu layanan jenis kekhususan ini sekolah memberikan layanan 0M (orientasi mobilitas) dengan tujuan memberikan layanan ini agar anak bisa mengenal arah suatu objek dengan cara memanfaatkan audio (pendengaran), taktil (ketukan), kinestil (gerakan) dan media tongkat jika diperlukan.[[37]](#footnote-37)

Contoh kasus cara anak tuna netra mengenali lingkungan di sekitarnya: seorang siswa tuna netra, ketika berjalan tangannya didorong ke depan, kemudian cara berjalan kakinya diseret, kepala agak tengadah, serta perut agak didorong ke depan. Kelihatannya tidak lazim gaya berjalan yang dilakukan oleh siswa anak tuna netra, tetapi kenyataannya seperti itu cara anak tuna netra mengenali lingkungannya.

Menurut saya pada kasus diatas cara siswa tuna netra mengenali lingkungan disekitarnya cukup kreatif dalam mengenali suatu tempat dimana dia berada dan bagaiman dia berpindah tempat dengan menggunakan kinestil (gerakan). Dapat saya artikan cara berjalan siswa tuna netra itu diantaranya:

1. Tangan didorong ke depan agar jika terbentur sesuatu, maka tangan dulu yang kena.
2. Kaki diseret sebagai antisipasi jika terdapat lubang atau batu yang menonjol atau tanah yang menonjol dapat terdeteksi dengan kaki.
3. Kepala agak tengadah untuk berusaha menjaga keseimbangan gerak tubuh.
4. Perut agak didorong ke depan jika terbentur sesuatu, perut dulu yang kena karena perut lebih empuk jika terbentur tidak terasa sakit.
	1. Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tuna rungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan tidak disengaja adalah pembinaan yang secara spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi yang ada disekitar.

Pelaksanaan BKPBI perlu didukung sarana yang memadai pula agar hasil yang dicapai dapat maksimal, sarana BKBPI mencakup:

1. Ruang khusus untuk kegiatan pembelajaran yang sebaiknya dilengkapi dengan medan pengantar bunyi.
2. Perlengkapan terdiri atas perlengkapan elektronik dan nonelektronik.
3. Alat-alat penunjang yaitu perlengkapan bermain.[[38]](#footnote-38)

Anak tuna rungu memiliki kelemahan atau kekurangan dalam pendengarannya maka dari itu layanan jenis kekhususan ini sekolah memberikan layanan BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) dengan tujuan anak diajarkan mengenal suara dengan memanfaatkan suara dengan vibrasi, irama dengan ketukan jalan dan dilatih bicara agar anak bisa berkomunikasi dengan wajar.[[39]](#footnote-39)

Contoh kasus cara siswa anak tuna rungu dalam mempraktikan BKPBI; di dalam kelas tuna rungu terdapat alat pengantar bunyi semacem radio rekaman, masing-masing anak diberikan earphone sebagai pengantar bunyi yang akan mereka dengarkan, seorang guru untuk mengarahkan dan untuk menoperasikan alat bunyi itu, ketika sudah dimulai dan alat mengeluarkan bunyi sebagian anak bisa menikmati secara efektif dan ada pula anak yang tidak bisa menikmati semuanya tergantung dari jenis ketunarunguan.

Menurut saya untuk mengenalkan suara-suara pada anak tuna rungu sesekali harus dilakukan diluar ruangan agar anak-anak bisa mendengar dan bisa mengetahui suara apa saja yang kerap mereka temui. Misalnya, suara motor didalam otak mereka ada sensasi dan mempunyai persepsi ketika mendengar suara *brem,brem,brem* berarti suara motor atau yang lainnya suara klakson motor atau mobil. Sebaiknya di dalam program BKPBI seorang guru memiliki latar belakang pengetahuan musik dan memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik.

* 1. Layanan Pendidikan Merawat Diri Sendiri (PMDS)

Keterampilan bina diri atau merawat diri sendiri adalah kemampuan khusus untuk menggunakan alat, ide dan mampu memecahkan suatu persoalan yang maliputi aspek komunikasi dan mekanisme (Depdikbud, 1994:165).

Arah dari kegiatan pendidikan keterampilan bina diri adalah untuk melatih dan mempersiapkan siswa dalam suatu kecekatan bekerja yang sangat berguna dalam mengghadapi pekerjaan. Siswa anak tuna grahita dalam kehidupan sehari-hari diharapkan bisa melakukan suatu pekerjan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain atau orang tua.[[40]](#footnote-40)

Anak tuna grahita memiliki kekurangan atau kekhususan yaitu tidak bisa merawat dirinya sendiri, anak ini ketergantungan dengan orang lain untuk meakukan hal suatu apapun dan tidak bisa melakukannya sendiri jadi sekolah memberikan layanan kepada kekhususan anak ini PMDS (Pendidikan Merawat Diri Sendiri) yang tujuannya anak bisa mendiri dan dapat melakukannya sendiri meski tidak sepenuhnya.[[41]](#footnote-41)

Contoh kasus cara anak tuna grahita melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan diri sendiri; seorang guru memberikan suatu gambar yang belum diwarnai dan membagikannya di dalam kelas tuna grahita. Guru itu menyuruh anak-anak mewarnai gambar tersebut tanpa orang tua yang mendampingi dalam mewarnai gambar diharapkan anak-anak bisa melakukan pekerjaannya diri sendiri tanpa ketergantungan dari orang lain atau orang tuanya masing-masing.

Menurut saya dalam memberikan layanan merawat diri sendiri tidak hanya di sekolah saja namun, biasakan di rumah juga untuk melakukan pekerjaan sendiri agar tidak ketergantungan dengan orang lain atau orang tua. Misalnya, mandi, memakai baju, mengkancing pakaian, memakai sepatu dll. Orang tua juga harus mendukung dan mensuport anaknya agar bisa menjadi anak yang mandiri dan bisa merawat dirinya sendiri.

* 1. Layanan Bina Gerak (BG)

Bina gerak adalah suatu upaya pendidikan dalam bentuk kegiatan, pengembangan dan latihan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi anak yang mangalami gangguan motorik untuk membina gerakannya dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Gerak memerlukan waktu yang dinamis karena itu gerak tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai oleh para anak tuna daksa.[[42]](#footnote-42)

Anak tuna daksa memiliki kekhususan yang anggota tubuhnya tidak bisa bergerak secara normal dan pada anak dengan kekhususan ini maka layanan yang diberikan adalah layanan BG (Bina Gerak) yang tujuannya agar anak mampu memfungsikan organ motoriknya sendiri dengan pengawasan medis.[[43]](#footnote-43)

Contoh kasus dalam kelas tuna daksa dalam mempraktikan layanan bina gerak (BG); seorang guru memberikan aba-aba kepada seluruh anak tuna daksa untuk tengkurap dan mengangkat kepalanya, setelah itu anak-anak tuna daksa mencoba untuk mempertahankan kepala tegak dalam posisi duduk dan berdiri sesuai waktu yang ditentukan oleh gurunya setelah itu anak-anak tuna daksa diberikan musik dan seorang guru mengarahkan untuk menggerakan kepala sesuai dengan irama musik dan arahan dari gurunya.

Menurut saya selain di sekolah layanan bina gerak (BG) juga bisa dilakukan dirumah. Dalam melatih anak tuna daksa, sebaiknya dimulai dengan sesuatu yang dianggap ringan. Misalnya, latihan gerakan tangan untuk menyisir rambutnya sendiri atau memotong suatu benda yang sifatnya ringan atau tipis seperti kertas.

* 1. Layanan Bina Prilaku

Bina prilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah prilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan hilangkan, prilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan Wolpe.[[44]](#footnote-44)

Anak autis memilliki kekhususan yaitu belum bisa beradaptasi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, anak ini memiliki tingkat emosional yang tinggi terkadang bisa meluap. Oleh karena itu, layanan yang diberikan kepada anak autis yaitu layanan BP (Bina Prilaku) bertujuan agar anak bisa berprilaku dengan sesuai seperti anak yang normal namun tidak optimal dan bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Pendekatan yang dapat dilakukan pada anak autis yaitu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.[[45]](#footnote-45)

Contoh kasus dalam mempraktikan bina prilaku (BP); seorang guru memberikan pujian pada anak autis ketika membuang sampah pada tempatnya sehingga anak tersebut akan merasa senang karena prilakunya itu mendapatkan pujian dan membuat senang gurunya. Tujuan seorang guru itu memberikan pujian agar anak autis itu merasa senang dan akan berprilaku baik dari hal yang ringan dan agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah.

Menurut saya dalam memberikan layanan bina prilaku bisa dengan mengajarkan anak autis bagaimana cara menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ada disekitarnya dengan begitu anak autis mengetahui bagaiman cara memprilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya dan dapat bersosialisasi dengan yang lainnya. Sering kali anak autis menyendiri dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya karena ia merasa nyaman dengan dunianya sendiri.

1. **Sarana prasarana dan Fasilitas**

Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon telah dilengkapi sarana dan prasarana yang cukup, berbagai usaha untuk memperbaiki sarana agar lebih lengkap sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa-siswi dengan baik serta memberikan manfaat yang maksimal. Beberapa sarana yang ada tersebut adalah :

1. Sarana gedung meliputi : Gedung serba guna dengan kapasitas 1.000 orang, kantor, kantin, ruangan kelas sebanyak 8 ruangan dengan mengelompokan siswa-siswi sesuai dengan kehususan, pos jaga atau satpam dan lapangan olah raga.
2. Sarana peralatan keterampilan yaitu peralatan musik seperti piano dan gitar. Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon memiliki fasillitas diantaranya, asrama untuk siswa-siswi yang berasal di luar wilayah Cilegon dan beasiswa bagi siswa-siswi yang tidak mampu.

**BAB III**

**SIKAP AWAL ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

1. **Kondisi Keluarga**

Dari segi kondisi keluarga, peneliti meneliti 10 keluarga dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa para orang tua yang mempunyai anak kebutuhan khusus kebanyakan mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA), bahkan terdapat pula orang tua yang hanya mengenyam pendidikan sebatas sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah dasar (SD).

Adapun pekerjaan para orang tua bervariasi, namun kebanyakan pekerjaan orang tua yaitu buruh dan penghasilan dalam satu bulan mencapai sekitar 500.000;00 – 1.000.000;00 jt/bulan, adapun beberapa orang tua yang pekerjaannya sebagai karyawan dan wiraswasta. Penghasilan mereka rata-rata dalam satu bulan mencapai sekitar 1.000.000;00 – 3.000.000;00 jt/bulan.

Kebanyakan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Para orang tua jarang sekali berkumpul dengan masyarakat disekitar karena mereka mempunyai perasaan takut dan malu mempunyai anak yang berkelainan. Mereka lebih memilih untuk bermain dan menjaga anaknya di dalam rumah.

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan orang tua Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon yang menjadi subjek penelitian mayoritas pendidikannya sekolah menengah atas (SMA). Secara rinci orang tua yang lulus SD sebanyak 3 orang, lulus SMP sebanyak 3 orang dan lulus SMA sebanyak 13 orang. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.3 Pendidikan Orang Tua SKh

 Adapun pekerjaan orang tua Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 4 orang berprofesi sebagain buruh, 3 orang sebagai wirausaha dan 3 orang sebagai karyawan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.4 Pekerjaan Orang Tua SKh

Untuk lebih jelasnya dapat saya uraikan kondisi keluarga para orang tua yang mempunyai kebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Keluarga SI

SI adalah seorang nenek dari siswa berkebutuhan khusus yang berinisial DI. SI hanya ibu rumah tangga yang sehari-harinya merawat dan menjaga DI. Orang tua DI bernama AH berumur 35 tahun seorang karyawan di sebuah pabrik yang ada di daerah Tangerang. Pendidikan terakhir AH yaitu sekolah menengah atas (SMA).

Penghasilan orang tua DI mencapai sekitar 1.000.000;00–2.000.000;00 jt/bulan. AH jarang sekali berada di rumah dan jarang berkumpul dengan masyarakat sekitar karena ia bekerja di luar wilayah Cilegon dan tinggal disana bersama suaminya. Karena malu mempunyai anak yang berkelainan AH memilih tinggal dan membeli rumah di daerah Tangerang, untuk menghindari omongan-omongan masyarakat sekitar. Namun DI tetap tinggal bersama neneknya di kampung. Dalam kesehariannya AH jarang sekali bahkan tidak pernah berkumpul dengan masyarakat sekitar lantaran sibuk bekerja dan malu mempunyai anak berkebutuhan khusus, setiap kali pulang ke rumah hanya menengok anaknya AH.[[46]](#footnote-46)

1. Keluarga SR

SR adalah orang tua dari MA yang mempunyai kekhususan autis sejak lahir. SR berumur 30 tahun ia seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dan suaminya bernama MI yang berumur 40 tahun ia seorang karyawan swasta dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP). Penghasilannya SR dan suami jika digabungkan mencapai sekitar 1.000.000;00-2.000.000;00 jt/bulan.

Dalam keseharian mereka sibuk dengan aktifitas masing-masing dan SR menjaga dan mengajak anaknya bermain, mereka jarang sekali berkumpul dengan masyarakat sekitar namun sesekali SR berkumpul dan berbincang dengan tetangga di sekitarnya, sambil mengajak anaknya bermain diluar rumah agar MA tidak merasa bosan, namun SR tetap mengawasi anaknya bermain.[[47]](#footnote-47)

1. Keluarga MH

MH adalah orang tua dari MM yang mempunyai kekhususan tuna rungu dan wicara, MH berumur 50 tahun seorang ibu rumah tangga yang hanya lulusan sekolah dasar (SD). Suaminya bernama FN berumur 60 tahun seorang wiraswasta dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP). Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-1.500.000;00 jt/bulan, dengan jumlah penghasilan tersebut mereka merasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anaknya yang lain.

Mereka baru masuk islam (mualaf) sekitar tahun 2005 sejak tinggal di daerah Cilegon, mereka sering kali mengikuti pengajian dengan masyarakat sekitar untuk memperdalam ilmu agama. Namun dalam kesehariannya MH jarang sekali berkumpul dengan ibu-ibu lainnya karena harus fokus menjaga MM, kondisi anaknya yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar membuat MH harus extra waspada dan tidak lengah dalam menjaga anaknya. Karena MH takut kalau sampai-sampai melukai orang-orang yang ada disekitarnya.[[48]](#footnote-48)

1. Keluarga JH

JH adalah orang tua dari ZM yang mempunyai kekhususan tuna grahita, JH berumur 50 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) dan suaminya bernama KI berumur 62 tahun seorang buruh dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD). Penghasilannya mencapai sekitar 500.000;00-1.000.000;00 jt/bulan itu pun belum cukup untuk kehidupan sehari-hari apalagi untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka sering kali berkumpul dengan tetangga atau masyarakat sekitar sambil mengajak anaknya bermain di luar rumah. Tujuannya agar anaknya bisa beradaptasi dan mengenal kondisi lingkungan disekitarnya karena yang lebih berdominan merawat anaknya adalah peran seorang ibu, selain itu agar anaknya tidak merasa bosan dan terkekang karena hanya bisa bermain di dalam rumah saja. Namun sifat ZM berbeda dengan anak lainnya lebih senang di dalam rumah, yaitu menonton tv sambil memakan makanan ringan.[[49]](#footnote-49)

1. Keluarga YI

YI adalah orang tua dari GR yang mempunyai kekhususan tuna grahita, YI berumur 40 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dan suaminya bernama IB berumur 45 tahun seorang buruh dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-1.500.000;00 jt/bulan.

Peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga dan merawat anak, sehingga hal tersebut pula yang dilakukan oleh ibu YI sepanjang hari. Sedangkan ayah IB hanya dapat menemani GR pada malam hari. Mereka jarang sekali berkumpul maupun berbincang karena GR terlalu aktif menjadi faktor kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Ketika ingin bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terkadang rasa takut dan malu menghampiri karena sifat GR masih labil dikhawatirkan sewaktu-waktu ketika lengah dari pengawasan YI melukai orang-orang yang ada disekitarnya.[[50]](#footnote-50)

1. Keluarga JI

JI adalah orang tua dari PI yang mempunyai kekhususan tuna grahita, JI berumur 40 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP). Suaminya bernama EG berumur 43 tahun seorang buruh dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-1.500.000;00 jt/bulan. Peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga dan merawat anak, sehingga hal tersebut pula yang dilakukan oleh ibu JI.

Mereka sering kali berkumpul dan berbaur dengan masyarakat sekitar sambil mengajak PI bermain di luar rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tujuannya agar PI tidak merasa bosan di rumah. Meskipun JI belum bisa menerima kenyataannya, tetapi JI ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun terkadang PI lebih senang membantu JI memasak di dapur. [[51]](#footnote-51)

1. Keluarga HI

HI adalah orang tua dari EA yang mempunyai kekhususan autis sejak lahir. HI berumur 29 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Suaminya bernama WO berumur 40 tahun seorang buruh dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA).Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-2.000.000;00 jt/bulan. Peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga dan merawat anak, sehingga hal tersebut pula yang dilakukan oleh ibu HI setiap hari.

Dalam kesehariannya HI jarang sekali berkumpul dengan tetangganya dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Lantaran malu dan lebih memilih berdiam diri dirumah sambil menemani EA bermain di dalam rumah. Bukan tidak ingin berkumpul dan mengajak EA bermain di luar, namun HI merasa trauma mengajak EA bermain di luar karena orang-orang yang ada disekitar mengejek dan menjauhi EA. Mereka menganggap EA aneh.[[52]](#footnote-52)

1. Keluarga FI

FI adalah orang tua dari MS yang mempunyai kekhususan tuna grahita sejak umur 3 tahun. FI berumur 29 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Suaminya bernama SI berumur 35 tahun seorang wiraswasta dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-2.000.000;00 jt/bulan.

Peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga dan merawat anak, sehingga hal tersebut pula yang dilakukan oleh ibu FI setiap hari. FI sering berkumpul dan berbaur dengan tetangga/masyarakat sekitar, sambil mengawasi MS bermain sekitar luar rumah. Sikap masyarakat sekitar baik terhadap MS terkadang mengajak bermain bersama, namun tetap dalam pengawasan FI karena khawatir sewaktu-waktu menyakiti teman-temannya.[[53]](#footnote-53)

1. Keluarga ES

ES adalah orang tua dari PA yang mempunyai kekhususan tuna daksa. ES berumur 40 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Suaminya bernama SM berumur 45 tahun seorang karyawan dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Penghasilan mencapai sekitar 1.000.000;00-2.000.000;00 jt/bulan. Dalam kesehariannya yang berdominan yang menjaga dan merawat PA peran seorang ibu yaitu ibu ES.

Peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga dan merawat anak, sehingga hal tersebut pula yang dilakukan oleh ibu ES setiap hari. Dalam kesehariannya ES jarang sekali berkumpul dengan tetangga untuk mengobrol seperti ibu-ibu lainnya. Karena ES ekstra sibuk merawat dan menjaga PA yang bergantung dengan ES, dalam melakukan hal apapun. Kesulitan untuk menggerakan anggota tubuh membuat PA bergantung dengan orang tuanya, ES sebagai orag tua harus ekstra sabar dan memahami apa yang dibutuhkan PA.[[54]](#footnote-54)

1. Keluarga SR

SR adalah orangg tua HH yang mempunyai kekhususan tuna netra sejak lahir. SR berumur 48 tahun seorang wiraswasta dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Istrinya bernama IA berumur 45 tahun seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Penghasilannya mencapai sekitar 1.000.000;00-2.000.000;00 jt/bulan.

Dalam merawat dan menjaga HH mereka saling membantu ketika tidak ada kesibukan lainnya. Mereka sering kali berkumpul dan mengobrol dengan masyarakat dan mengajak HH berkumpul di lingkungan sekitar. Tujuannya agar HH dapatmengenali lingkungan sekitarnya. Meskipun keterbatasan HH dalam penglihatan, orang tua HH berharap HH dapat bersosialisasi dan mengenali lingkungannya dengan baik. Sikap masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal HH sangat baik, sehingga tidak jarang mengajak HH bermain dan mengobrol.[[55]](#footnote-55)

1. **Sikap Awal Orang Tua dalam Proses Penerimaan**
2. Kaget (*Shock*)

Bagaikan tersambar petir di siang hari mungkin itu pribahasa untuk orang tua yang pertama kali mendengar bahwa buah hatinya yang diharapkan baik-baik saja memiliki kelainan. Saat itu orang tua merasa *shock,* kaget dan tidak percaya dengan keadaan yang harus dialami buah hatinya. Menurut Kubler Ross dalam perasaan ini disebut dengan *Denial* yaitu para orang tua menolak untuk mengenali kecacatan yang terjadi pada anaknya dan beberapa orang tua mungkin melakukan rasionalisasi dan mencari penegasan dari para ahli.[[56]](#footnote-56)

Dengan perasaan kaget orang tua merasakan kecemasan harus berbuat apa dan bagaimana untuk ke depannya agar dapat menerima sebuah kenyataan. Untuk memastikan sebagian orang tua memeriksakan anaknya kembali ke berbagai rumah sakit dan hasilnya pun sama. Sikap pasrah, bersabar dan berusaha sebaik-baiknya merupakan jalan terakhir yang mereka tempuh dalam menghadapi kenyataan yang mereka alami.Salah satu orang tua yang berhasil saya wawancarai mengatakan “Pertama kali saya mendengar pernyataan dari dokter bahwa anak saya terdiagnosis kelainan saya merasa kaget dan harus berbuat apa untuk anak saya”.[[57]](#footnote-57) Hal demikian pula dialami orang tua DI, MA, MM, ZM, GR, PI, EA, MS, PA, HH.

1. Marah (*Angry*)

Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari rasa amarah kepada diri sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri bahkan menganggap Tuhan tidak adil dengan memberikan anak yang menyandang kelainan. Marah dan emosi dapat menekan daya pikir seseorang melemah. Seseorang akan menyesali segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya ketika marah.[[58]](#footnote-58) Terkadang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan mengambil keputusan ketika amarah yang ada pada dirinya melekat kuat.

Menurut Kubler Ross perasaan marah sering ditunjukan pada diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya.[[59]](#footnote-59) Pada proses penerimaan orang tua pada tahap ini sering marah-marah dan orang lain yang ada disekitarnya terkena amarahnya karena rasa amarah yang ditunjukan pada orang lain perasaan para orang tua merasa lega dan puas karena rasa kecewa yang ada pada diri orang tua bisa dikeluarkan atau dilampiaskan dengan marah.

Sebagian orang tua berpikir apakah banyak dosa yang telah mereka perbuat selama mereka hidup di dunia sehingga Tuhan memberikan anak yang memiliki kondisi yang berbeda dengan yang lainnya. “Saya berpikir selama ini dosa saya apa, apa saya terlalu banyak dosa sehingga saya dikasih anak yang seperti ini, terkadang saya marah-marah sendiri menganggap Allah itu tidak adil pada saya”. Ucap salah satu orang tua.[[60]](#footnote-60) Hal demikian pula dialami orang tua DI dan EA.

1. Malu (*Shamed*)

Menurut Kubler Ross rasa malu yang timbul pada saat menghadapi lingkungan sosial.[[61]](#footnote-61) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung malu pada lingkungan sekitar karena mempunyai anak yang berkelainan, Orang tua jarang sekali bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bergabung dengan yang lain lantaran harus menjaga anaknya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasakan kebingungan harus berbuat apa dan bagaimana untuk ke depannya, orang tua hanya bisa pasrah pada ketentuan Yang Maha Kuasa. Menurut Kubler Ross dalam perasaan ini sering kali orang tua mengadakan *Bergaining. Bergaining* adalah strategi dimana orang tua mengadakan perundingan dan perjanjian dengan pihak yang dapat mengembalika anaknya seperti semula. Karena tidak semua kelainan timbul sejak lahir.[[62]](#footnote-62) Orang tua memikirkan masa depan anaknya dengan kondisi saat ini, sebagian orang tua berusaha dengan segala cara yaitu mencari pengobatan baik secara medis maupun cara alternatif. Mereka berusaha menyembuhkan anaknya dengan diiringi kepasrahan hati dan berharap ada sebuah keajaiban yang membuat anaknya lebih baik.

Selain itu orang tua tidak membiarkan anaknya bermain keluar lantaran malu dan khawatir diejek sesama temannya. “Saya tidak membiarkan anak saya bermain diluar rumah, karena saya malu dan khawatir teman-temannya mengejeknya, pernah anak saya bermain di keluar namun teman-temannya tidak inginbermain dengannya melihat kejadian itu saya merasa sedih dari situ saya melarang anak saya bermain diluar rumah”.[[63]](#footnote-63) Hal demikan pula dialami orang tua DI, GR, EA.

1. Kecewa (*Disapointed*)

Sebagian orang tua merasa kecewa karena dikaruniai anak yang berkelainan fisik maupun mental. Orang tua meluapkan rasa kecewanya dengan berdiam diri karena masih tidak percaya bahwa anaknya menyandang kelainan, terkadang orang tua menyalahkan diri sendiri karena tidak baik dalam menjaga anaknya baik didalam kandungan sehingga mengalami kecacatan fisik maupun mental. Orang tua terkadang menganggap Allah tidak sayang pada dirinya dengan memberikan anak berkelainan, padahal Allah telah menyiapkan hasil dan hikmahnya dengan memberikan anaknya kelebihan melebihi orang yang normal.

Menurut Kobler Ross perasaan seperti ini disebut *Guilt* yaitu, perasaan bersalah orang tua terhadap anaknya. Biasanya untuk mengatasi perasaan bersalah terhadap anaknya, orang tua berusaha membayar kesalahannya dengan mencari informasi mengenai apa yang harus dilakukan seperti membawa anak berobat.[[64]](#footnote-64) “Saya merasa kecewa dengan pernyataan dokter yang mengatakan bahwa anak saya menyandang kelainan, pada saat itu saya terpukul sekali”.[[65]](#footnote-65) Rasa kecewa dan kesal yang dirasakan olah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi faktor dalam penerimaan orang tua terhadap kondisi anak dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal demikian pula dialami orang tua MA, ZM, GR, EA, HH.

1. Sedih (*Sad*)

Ketika mengetahui anaknya terdiagnosis menyandang kelainan fisik maupun mental rasa sedih dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Orang tua sedih karena melihat anaknya tumbuh menjadi anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, yang bisa bermain dan melakukan aktifitasnya sendiri tanpa tergantungan orang tua.

Menurut Kubler Ross perasaan sedih disebut juga *Grief and Depresion.* Orang tua yang merasa sedih dan marah pada diri sendiri diitandai dengan penarikan diri pada lingkungan.[[66]](#footnote-66) Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus ketika malu mereka akan memilih berdiam diri di dalam rumah dan akan menarik diri dari lingkungan masyarakat sekitar.

Orang tua mengharapkan anaknya mampu tumbuh dengan baik meskipun dengan keterbatasan, orang tua merasa terpukul ketika sekitarnya menjauhi dan enggan untuk berteman dengan anaknya. Seorang ibu merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Seperti yang telah diucapkan seorang ibu dari anak yang berkebutuhan khusus “saya sangat sedih melihat anak saya tidak mempunyai teman dan selalu diejek oleh teman-temannya, oleh karena itu saya membeli mainan yang banyak dan tidak membiarkan anak saya main di luar rumah”.[[67]](#footnote-67) Hal demikian pula dialami orang tua MM dan EA.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap awal orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus cenderung negatif. Berikut adalah tabel sikap-sikap awal yang ditunjukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Pernyataan | Sikap Awal Orang Tua |
| DI | MA | MM | ZM | GR | PI | EA | MS | PA | HH |
| 1. | Kaget |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Marah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Malu |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Kecewa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Sedih |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Tabel 1.5 Sikap Awal Orang Tua SKh

Sikap-sikap awal orang tua siswa Skh di atas dengan berbagai pendapat para ahli misalnya, pendapat Joko Yuwono dalam bukunya menyatakan bahwa masa-masa sulit yang dihadapi oleh orang tua adalah menanti diagnosis dan setelah hasil diagnosis yang menyatakan anaknya mempunyai kelainan, orang tua bingung dan cemas atas situasi dan kondisi perkembangan anaknya yang berkelainan pada saat ini dan masa datang. Orang tua mengalami *shock* dan tidak percaya. Sikap ini diikuti dengan berbagai sikap seperti cemas,merasa bersalah, menjadi persoalan, bingung, tidak punya harapan, marah, tidak berdaya, atau menolak, limbung, tidak tahu harus berbuat apa, menyalahkan diri sendiri, marah pada diri sendiri, bahkan kepada anaknya yang berkelainan dan bertanya-tanya pada Allah mengapa terjadi kepada dirinya.[[68]](#footnote-68) Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasa sedih dan putus asa yang berkembang menjadi depresi dan stres berkepanjangan, beranggapan Allah tidak adil dengan memberikan anak yang tidak normal.

**BAB IV**

**PERUBAHAN SIKAP ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

1. **Perhatian(*Carring*)**

Pada awalnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tidak begitu memperhatikan anaknya karena merasa *shock*, kaget dan tidak percaya dengan keadaan anaknya. Untuk dapat menerima dan memahami keadaan anaknya orang tua butuh waktu yang tidak singkat. Namun dengan seiring berjalannya waktu orang tua menyadari bahwa anaknya butuh perhatian, karena perhatian orang tua menjadi faktor dalam membentuk kepribadian anak.

Orang tua menyadari sepenuhnya bahwa anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Bagaimana pun kondisinya, anak adalah titipan sang Maha Pencipta yang harus dijaga dan dirawat dengan sepenuh hati. Mereka sadar bagaimanapun bentuk rupa dan kondisi anak orang tua harus menerimanya karena orang tua tidak bisa melantarkan dan membiarkan anak tumbuh tanpa perawatan dan kasih sayang orang tua sebagaimana mestinya.

Sebagian orang tua menerima dengan lapang dada keterbatasan anaknya karena anak tersebut adalah anak semata wayang. Jadi, dengan kondisi apapun mereka menerima dan menyayanginya serta memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun, ada beberapa orang tua yang merasa dirinya trauma dengan kejadian ini, mereka memilih mengurungkan niat untuk kembali mempunyai anak karena khawatir dengan kejadian yang terdahulu. Namun, pada hakekatnya anak adalah pemberian Allah SWT .

Setiap anak terlahir ke dunia membawa kekurangan dan kelebihannya masing-masing dan orang tua semestinya mampu menerima kekurangan dan kelebihannya dan berusaha mendukung apa yang menjadi bakat anaknya. Tanpa perhatian orang tua anak tidak akan berkembang baik sesuai apa yang diharapkan, berikut adalah tuturan dari orang tua yang saya wawancarai: “saya sadar sepenuhnya bahwa saya tidak bisa begini terus-menerus, saya juga harus memperhatikan dan merawat anak saya bagaimana pun keadaanya karena anak adalah amanah dari Sang Maha Kuasa”.[[69]](#footnote-69)

Bentuk perhatian orang tua dalam mengasuh dan merawat anaknya, menurut Ayu Supatri adalah pengasuhan anak merupakan keterampilan yang dimilikiorang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak dan berfokus pada keluarga, pencegahan terhadap trauma dan manajemen kasus.[[70]](#footnote-70) Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar dari setiap anak, kebutuhan tersebut bisa meliputi kebutuhan akan gizi, pemberian tindakan perawatan dalam meningkatkan dan mencegah terhadap penyakit, perawatan dan pengobatan apabila sakit, tempat perlindungan atau tempat yang layak, pakaian, kebutuhan akan kesehatan jasmani dan rekreasi. Pada umumnya perhatian orang tua pada anaknya adalah menyayangi, memberikan segala kebutuhan anak dan memberikan kebahagiaan bagi anak.

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus menyadari anak adalah amanah dan harus diperhatikan. Meskiupun anak yang selama ini diharapkan normal seperti anak lainnya tidak terwujud. Penerimaan orang tua secara tulus dan lapang dada merupakan modal awal untuk memotivasi anak agar tetap berkembah dan tumbuh layaknya anak normal. Menurut Hurlock mengemukakan faktor yang mempengaruhi seseorang menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah pemahaman diri.

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri yang ditandai kejujuran, kebenaran dan keterusterangan bukan berbelit-belit.[[71]](#footnote-71) Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus menerima dirinya sendiri dengan keterbukaan tanpa ada yang di tutup-tutupi. Sikap orang tua yang terbuka dalam permasalahan yang sedang dihadapi akan lebih mudah menerima dirinya sendiri.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menjalankan kehidupan dan menganggap dirinya hebat sebagai manusia yang mempunyai anak berkelainan fisik atau mental layaknya sederajat dengan orang lain yang mempunyai anak yang normal. Orang tua mampu mengenali kelemahan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa harus menyalahkan diri sendiri, mempunyai anak berkebutuhan khusus orang tua sadar akan menerima pujian atau celaan yang dengan lapang dada dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya. Hal demikian pula dialami orang tua DI, MA, MM, ZM, GR, EA, PA, HH.

**B. Rasa Sayang (*Loving*)**

Pada awalnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berdiam diri, kesal, marah, terhadap anaknya karena merasa marah mempunyai anak yang mempunyai kelainan, bahkan ada orang tua yang tega meninggalkan anaknya bersama neneknya di kampung dan orang tua tinggal di kota. Mereka sengaja meninggalkan anaknya yang berkelainan karena malu dengan lingkungan sekitar.

Untuk mengerti dan memahami kondisi anak, orang tua membutuhkan waktu yang tidak singkat. Namun, dengan seiring berjalannya waktu orang tua menyadari bahwa setiap anak membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Karena cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.[[72]](#footnote-72)

Perubahan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus disebabkan karena mereka menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dan memenuhi segala kebutuhannya mulai dari memberi makan, minum, membelikan baju, sekolah dan terapi bagi anak yang membutuhkan terapi.

Orang tua tidak ingin dianggap pilih kasih terhadap anak yang menyandang kelainan. Pada hakekatnya anak adalah tanggung jawab orang tua baik secara materi maupun moril. Di samping itu, tanggung jawab sebagai orang tua tidak hanya memenuhi segala kebutuhan anaknya, namun dalam pembentukan kepribadian yang paling utama yang diterima oleh setiap anak adalah lingkungan keluarga terutama orang tua yang mengajarkan tentang adab dan keagamaan. Tanggung jawab orang tua tidak hanya memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anaknya, namun orang tua juga ikut berperan dalam pendidikan dengan mendukung dan membimbing anak ketika berada dirumah.

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah harapan yang realitas. Pengharapan yang tidak realistis muncul bila jarak antara kenyataan diri yang sesungguhnya dengan konsep diri yang ideal, selama jarak tersebut akan terjadi penolakan pada diri sendiri pada individu yang bersangkutan.[[73]](#footnote-73) Harapan orang tua yang tidak realitas akan menghambat penerimaan diri dan akan menjadi penolakan dalam diri orang tua.

Harapan yang dimiliki orang tua untuk mampu menjalani kehidupan dengan kondisi yang normal dan merasa memiliki hak untuk melakukan sesuatu hal yang menurutnya terbaik untuk dirinya sendiri dan memiliki keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu. Orang tua yang mempunyai kesadaran dan harapan dalam dirinya akan mudah dalam penerimaan diri. Harapan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan memahami keinginan-keinginan dalam dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan serta mampu menghadapi cobaan-cobaan yang mereka hadapi dan melakukan suatu hal yang terbaik untuk ke depannya.

Pada dasarnya orang tua dan anak saling membutuhkan kasih sayang karena saling mencari perlindungan satu sama lain, orang tua berusaha memberikan suasana hangat dan nyaman bagi anak-anaknya “melihat anak saya yang tumbuh semakin besar, membuat saya semakin sayang dan bagaimanapun keadaannya anak tetaplah anak. Saya sadar semestinya saya tidak membeda-bedakannya dan saya sadar akan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.” ucap salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.[[74]](#footnote-74) Chaplin mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya dengan baik, akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya.[[75]](#footnote-75) Hal demikian dialami pula orang tua MA,MM, ZM, GR, PI, EA, MS, PA, HH.

**C. Ikhlas (*Sincere*)**

Pada awalnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sempat malu dan tidak dapat menerimakondisi anaknya. Namun, dengan seiring berjalannya waktu orang tua ikhlas menerima kondisi anaknya. Dengan berbagai macam perasaan bercampur aduk, akhirnya orang tua dapat menerima kondisi anak dengan ikhlas tanpa paksaan.

Dalam islam ikhlas adalah mendekatkan diri pada Allah, semata-mata karena Allah, semua perbuatan baik semata-mata karena mengharap ridho-Nya.[[76]](#footnote-76) Kini orang tua lebih ikhlas dalam menerima kondisi anak. Orang tua lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan bisa menerima kondisi anak dengan rasa ikhlas.

Perubahan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus disebabkan karena adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar menerima dan memahami kondisi dan keadaan anak yang menyandang kelainan dan tidak membeda-bedakan. Menurut House ada empat jenis dukungan sosial, yaitu :

1. Dukungan emosional : mencakup ungkapan empati, peduli dan perhatian.
2. Dukungan penghargaan : terjadi ungkapan hormat positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain.
3. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung.
4. Dukungan informatif : mencakup nasehat dan saran-saran.[[77]](#footnote-77)

Orang tua mampu menerima keadaan karena adanya kesadaran diri pada diri orang tua. Hurlock mengemukakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan. Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan. Jika hambatan-hambatan dari lingkungan tersebut dihilangkan, seseorang akan mencapai tujuan yang realistis, tercapainya tujuan akan kesuksesannya dan mendukung terbentuknya penerimaan diri.

Kondisi lingkungan menjadi faktor dalam proses penerimaan diri orang tua, untuk menerima suatu keadaan. Jika di lingkungan itu sendiri mencela atau menolak keadaan yang dimiliki oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan orang tua tidak mampu menerima semuanya, maka akan sukar bagi orang tua untuk dapat menerima dirinya sendiri.

Kondisi lingkungan yang mendukung akan menjadi proses kesuksesan orang tua untuk dapat menerima keadaan dirinya sendiri serta orang tua mampu untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Pada kenyataannya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mampu menghadapi situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Tercapainya tujuan dan kesuksesan orang tua dalam menghadapi sebuah kenyataan menjadi faktor terbentuknya penerimaan diri.[[78]](#footnote-78)

Orang tua mampu menerima kondisi anaknya dengan adanya dukungan sosial dan keluarga yang meguatkan diri orang tua. Adapun beberapa orang tua yang belum mampu menerima dengan ikhlas namun berusaha untuk menerima dan tidak membeda-bedakan dengan anak lainnya. Orang tua berharap dengan seiring berjalannya waktu dapat menerima dengan sepenuh hati. Berikut tuturan yang dituturkan kepada peneliti “jika berbicara masalah terima atau tidak, sebenarnya sampai saat ini saya belum bisa menerima kondisi anak saya, namun saya berusaha bertanggung jawab dan memberikan yang terbaik untuk anak saya, banyak masukan dan nasehat dari teman dan keluarga saya untuk bisa menerima kondisi anak saya”.[[79]](#footnote-79) Terkadang orang tua menutupi rasa kesedihannya didepanpublik namun di dalam hatinya menangis dan menahan rasa sakit dengan kondisi anaknya. Hal demikian dialami juga oleh orang tua MA, MM, ZM, GR, PI, PA, HH.

1. **Sabar (*Patient*)**

Pada awalnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus jiwanya masih bergejolak penuh dengan rasa amarah dan kecewa atas kondisi anaknya yang berkelainan. Sesekali sering memarahi anaknya, namun dengan seiring berjalannya waktu orang tua menyadari anak yang berkebutuhan khusus harus dirawat dengan penuh kesabaran.

Orang tua dapat menerima keadaannya karena adanya kesadaran diri pada diri orang tua. Hurlock mengemukakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah tidak adanya tekanan emosi yang berat. Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi dilingkungan sekitar dimana kondisi emosi yang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut. Kondisi-kondisi ini memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri dan terhadap penerimaan diri.[[80]](#footnote-80)

Dalam diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terdapat tekanan emosi yang berat dan mengalami gangguan yang berat juga dan menimbulkan tingkah laku yang menyimpang. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus menganggap orang-orang yang ada disekitarnya selalu mengejek dan mencela keadaannya.

Namun, disisi lain terdapat sisi positifnya yaitu dengan kondisi seperti ini orang tua mampu menilai lingkungannya dan menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka. Penilaian terhadap lingkungan itu sendiri yang menjadi dasar orang tua untuk menilai diri sendiri dan penerimaan diri.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ada beberapa pengertian tentang sabar yaitu :

1. Sabar adalah menghadapi cobaan dengan etika yang baik.
2. Melebur dalam cobaan tanpa menunjukan keluh-kesah.
3. Tegar bersama Allah dan menerima derita cobaan-Nya dengan tangan terbuka dan suka cita.
4. Menanggung dan menahan diri.

Sabar ada tiga macam: pertama, sabar karena Allah, yakni sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sabar bersama Allah, yakni sabar menerima qadha dan skenario Allah pada dirimu berupa cobaan dan kesulitan. Ketiga, sabar atas Allah, yakni bersabar menanti apa yang dijanjikan Allah berupa rezeki, bebas dari masalah, kecukupan, pertolongan dan ganjaran di akhirat. Tujuan sabar untuk mudah menyelesaikan suatu permasalahan, biasanya orang sabar dalam berfikir selalu tenang dan tidak kaget dalam menghadapi suatu masalah. Adapun ciri-ciri orang sabar sebagai berikut:

* + - 1. Giat bekerja.
			2. Tidak mudah marah.
			3. Rajin beribadah.
			4. Suka bersedekah dan membantu orang lain.
			5. Tidak berbicara kotor.
			6. Senantiasa mengalah demi kebaikan.[[81]](#footnote-81)

 Orang tua menganggap ini adalah cobaan dari Allah untuk meningkatkan keimanan dan menguji kesabaran. Saat ini orang tua sudah mampu lebih sabar dalam menghadapi anaknya. Kesabaran orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari cara merawat anaknya, cara memenuhi kebutuhan anaknya dan cara mencoba mengerti kemauan anaknya penuh kesabaran dan telaten. Hal demikian dialami oleh orang tua MA, GR, PI, MS, PA, HH.

1. **Bersyukur (*Thanks Giving*)**

Pada awalnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus marah dan sedih pada diri sendiri dan sempat berpikir Allah SWT tidak adil dengan memberikan anak dengan kondisi yang berkelainan.Sebagian orang tua menganggap ini adalah cobaan dan teguran dari Allah untuk lebih mendekatkan diri dan melatih ketaqwaan dalam menghadapi kesulitan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, orang tua bersyukur dengan kondisi anaknya. Karena orang tua dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa.

Perubahan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus disebab akan kesadaran akan takdir. Orang tua menganggap semuanya adalah takdir dari Yang Maha Kuasa yang tidak dapat dirubah oleh siapapun. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang baru mengenal agama atau mualaf menganggap ini adalah teguran dan hidayah untuk mengenal Yang Maha Kuasa lebih dalam. Dengan kondisi anaknya saat ini ia merasa diberikan petunjuk atau hidayah untuk lebih mendekatkan diri dan tawaqal dalam menghadapinya.

Orang tua hanya dapat berdo’a dan ikhtiar dalam menghadapi sebuah kenyataan.Pada hakekatnya setiap manusia yang hidup di dunia ini membawa takdirnya masing-masing yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.Allah memberikan ujian atau cobaan kepada manusia tidak melebihi batas kemampuan manusia, selalu ada hikmah yang tersimpan dibalik semua cobaan. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus hanya bisa berserah diri (tawaqal) dan berdo’a untuk diberikan kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dan beban kehidupan serta bencana dan cobaan hidup.

Hurlock mengemukakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya adalah adanya identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik. Individu yang mengidentifikasikan diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya. Tingkah laku positif tersebut menandakan penilaian diri yang positif serta menunjukan adanya penerimaan diri yang baik.[[82]](#footnote-82) Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sering kali berkumpul dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pula untuk mampu menyesuaikan dirinya sendiri dengan baik.

Jika orang tua sering berkumpul dengan orang-orang yang mampu menyesuaikan dirinya sendiri akan terpengaruh untuk dapat mengembangkan dan mencapai tingkah laku positif dalam hidupnya. Sebaliknya jika orang tua hanya berdiam diri dirumah lantaran malu mempunyai anak berkebutuhan khusus tidak akan mampu menyesuaikan dirinya sendiri dan mengembangkan tingkah laku yang positif.

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya untuk dapat menerima keadaan dan dirinya sendiri. Terkadang berkumpul dengan sesama orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat saling menguatkan dan mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya sebagai orang tua yang mempunyai anak berkelainan fisik maupun mental. Pada kenyataannya orang tua berani memikul tanggung jawab atas prilakunya dan tingkah laku yang positif menandakan penilaian diri yang positif dan menunjukan penerimaan diri dengan baik.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat secara khusus. Adapun macam-macam syukur, yaitu :

1. Syukur dengan lisan, yakni mengakui nikmat yang diberikan dengan aktualisasi ketundukan (*al-istikamah*).
2. Syukur dengan anggota tubuh, yakni aktualisasi dengan komitmen pemenuhan hak dan kewajiban dan pelayanan.
3. Syukur dengan hati, yakni bersimpu di atas permadani *syuhud* (penyaksian Allah) dengan melanggengkan penjagaan kesucian (kehormatan).

Adapun perbedaan antara kata syakir dan syakur, sebagai berikut :

1. Syakir adalah orang yang mensyukuri apa yang ada, sedangkan syakur mensyukuri apa yang tidak ada.
2. Syakir bersyukur jika diberi, sedang syakur justru bersyukur jika tidak diberi.
3. Syakir mensyukuri anugerah, sedamgkan syakur mensyukuri cobaan.
4. Syakir bersyukur ketika langsung diberi, sedangkan syakur bersyukur ketika ditunda pemberiannya.

Tujuan bersyukur untuk dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun ciri-ciri orang yang bersyukur sebagai berikut:

Wajahnya indah, wajah yang teduh, sedap dipandang mata dan selalu lapang dada dalam menerima setiap keputusan Allah manis atau pahit.

Lidahnya fasih, setiap kata yang keluar dari lidanhya adalah nasihat dan orang tak bosan untuk mendengarnya bahkan ingin selalu mendengarnya,

Hati yang bertakwa, apapun yang dilakukan semata-mata hanya kepada Allah dan mengharap ridho Allah.

Tangan yang dermawan, suka membantu sesama dan suka menolong baik tenaga, pikiran ataupun harta tanpa mengharapkan imbalan.[[83]](#footnote-83)

 Orang tua yang mensyukuri kehadiran anaknya dengan menyandang kelainan menganggap sebagai hidayah bagi mereka untuk lebih mengenal agamanya dan lebih mendekatkan diri pada Allah “saya dan suami saya dulunya seorang non muslim sejak saya tinggal disini saya menjadi mu’alaf, saya sempat merasa kecewa dengan kehadiran anak saya yang tidak normal, tapi saya bersyukur dengan diberikan anak dengan kondisi seperti ini saya lebih mengenal agama saya dan lebih mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa setiap malam agar diberikan yang terbaik untuk anak saya. Dan saya berpikir mungkin ini takdir untuk saya”.[[84]](#footnote-84)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus cenderung positif, Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Pernyataan | Perubahan Sikap Orang Tua |
| DI | MA | MM | ZM | GR | PI | EA | MS | PA | HH |
| 1. | Perhatian  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Sayang |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Ikhlas |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Sabar |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Bersyukur |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Tabel 1.6 PerubahanSikap Orang Tua SKh

 Perubahan sikap orang tua Skh di atas sama dengan berbagai pendapat para ahli. Misalnya, pendapat Mira Kania Wardani dkk dan Rahmita dalam jurnalnya mengatakan bahwa memberikan cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta penuh kebahagiaan mengasuh anak, menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, mencintai anak tanpa syarat.[[85]](#footnote-85) Perubahan sikap orang tua dikarenakan orang tua menyadari kekurangan anaknya dan mulai muncul penyesalan dalam diri orang tua.

Tahapan penerimaan, yaitu bisa menerima kenyataan hidup secara objektif (yang sebenarnya). Demikian juga pada orang tua yang harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya menyandang kebutuhan khusus. Ada salah satu contoh orang tua yang mempunyai anak penyandang autis yang sudah menyadari bahwa anaknya harus mendapatkan terapi tertentu. Dilakukan terapi tersebut dengan cukup tekun, bahkan mereka pergi ke berbagai ahli untuk bisa menyembuhkan anaknya. Dari cerita ini terlihat, sudah muncul pemahaman orang tua bahwa anaknya harus mendapatkan perlakuan tertentu.[[86]](#footnote-86) Namun sampai saat ini terdapat pula orang tua yang belum sepenuhnya menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

**BAB V**

**PERBEDAAN KARAKTER ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Perbedaan orang tua yang menerima sepenuhnya dengan menerima setengah hati dalam jenjang pendidikannya. Yang menerima sepenuhnya terdapat pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA) 5 orang dan Sekolah dasar (SD) 2 orang. Sedangkan yang menerima setengah hati terdapat pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA) 2 orang dan Sekolah menengah pertama (SMP) 1 orang.

Perbedaan usia orang tua menjadi faktor dalam menerima kondisi anak. Adapun terdapat usia orang tua yang menerima sepenuhnya sekitar 29–62 tahun. Sedangkan yang menerima setengah hati sekitar 29-45 tahun.

Anak yang menyandang berkebutuhan khusus rata-rata anak semata wayang/anak satu-satunya. Adapun orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu orang kondisi anak lainnya normal. Adapun anak yang menyandang berkebutuhan khusus rata-rata anak pertama dan anak terakhir (bungsu).

1. **Orang Tua yang Menerima Sepenuhnya.**

Dari 10 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terdapat 7 orang tua yang menerima kondisi anak dengan sepenuhnya. Orang tua merasa ikhlas dan sayang kepada anak sehingga dapat menerima kondisi anak dengan sepenuhnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari uraian berikut:

* 1. Orang Tua MA

Saat ini MA adalah anak berusia 14 tahun dari pasangan SR (30 tahun) dan MI (40 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). MA mempunyai kekhususan autis sejak lahir. Dengan proses yang tidak singkat dan dengan seiring berjalannya waktu SR dan suami dapat menerima kondisi sang anak. Respon yang pertama kali ditunjukan adalah rasa kaget, kesal dan kecewa. Namun lambat laun perasaan itu berubah menjadi sabar. SR lebih sayang kepada MA karena MA adalah anak satu-satunya, SR ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dari menyekolahkan anaknya, memenuhi segala kabutuhannya baik secara materi maupun moril.

Saat ini SR lebih memperhatikan kondisi MA. Misalnya, ketika MA terjatuh dan terluka SR langsung membangunkan MA dan berusaha menenangkan MA ketika menangis kesakitan. Dengan kondisi MA yang berkebutuhan khusus SR lebih sabar merawat dan menjaga MA. Dalam menjaga dan merawat MA, SR tidak pernah mengeluh. Bentuk sabar SR terhadap MA dalam islam sabar bersama Allah, yakni sabar menerima qadha dan skenario Allah pada dirimu berupa cobaan dan kesulitan.[[87]](#footnote-87) SR menerima apa yang sudah menjadi kehendak Allah dan menganggapnya sebagai cobaan. Karena sebagai orang tua SR memahami dan mengerti keadaan anaknya saat ini. SR lebih bersabar dalam menghadapi segala ujian dari Allah SWT dan mendekatkan diri.

SR berkata “saya menerima kondisi anak saya dengan sepenuhnya, saya mengakui dahulu saya sempat kecewa dengan kondisi anak saya, akan tetapi saya sadar saya kecewa dengan siapa? semuanya itu pemberian dari Allah mana mungkin saya menolaknya bagaimana pun MA adalah anak saya satu-satunya”.[[88]](#footnote-88)

* 1. Orang Tua MM

MM adalah anak ketiga berusia 17 tahun dari pasangan MH (50 tahun) dan FN (60 tahun), pendidikan terakhir Sekolah dasar (SD). MM mempunyai kekhususan tuna rungu dan wicara. Kondisi anak MH lainnya normal dan mampu melakukan aktivitasnya masing-masing. Dengan proses yang tidak singkat MH dan suami dapat menerima kondisi MM saat ini. Pada awalnya MH merasa kaget dan sedih ketika MM menyandang berkelainan, namun lambat laun perasaan itu berubah menjadi bersyukur. Kini, MH lebih memperhatikan MM dari hal sekecil apapun misalnya, ketika MM jatuh dan merasa kesakitan MH langsung mendekap dan mengobati.

MH menyayangi anaknya dengan setulus hati dan berusaha memberikan yang terbaik untuk MM dari menyekolahkan dan memenuhi segala kebutuhannya baik secara materi maupun moril. Dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus MH bersyukur karena MH dan keluarga lebih mengenal agamanya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena sebagai orang yang baru mengenal agama islam (mualaf) MH dan keluarga menganggap kondisi MM saat ini sebagai hidayah dan teguran dari Yang Maha Kuasa.

Bentuk syukur MH dalam islam syukur dengan lisan, yakni mengakui nikmat yang diberikan dengan aktualisasi ketundukan (*al-istikanah*).[[89]](#footnote-89) Dalam kesehariannya MH dengan penuh kesabaran dan ketelatenan merawat dan menjaga MM. MH berkata “saya sangat bersyukur dengan kehadiran MM dikehidupan kami, walaupun keadaannya seperti ini namun saya tetap sayang. Saya ini seorang mualaf mungkin ini adalah sebuah teguran dan hidayah supaya saya dan keluarga lebih mendekatkan lagi dengan Allah”.[[90]](#footnote-90)

* 1. Orang Tua ZM

ZM adalah anak berusia 17 tahun dari pasangan JH (50 tahun) dan KI (62 tahun), pendidikan terakhir Sekolah dasar (SD). ZM mempunyai kekhususan tuna grahita. Dengan segala upaya JH dan KI berusaha untuk menyembuhkan ZM dan menerima kondisi ZM. Pada awalnya, mereka merasa kaget, kecewa dan *shock*. Namun, lambat laun perasaan itu berubah menjadi ikhlas. Kini, JH lebih memperhatikan ZM dari hal kecil apapun. Misalnya, ketika ZM menonton TV terlalu lama JH langsung menegur dan mengajak ZM bermain keluar rumah.

JH memberikan kasih sayang lebih karena ZM adalah anak satu-satunya sebagai orang tua JH tidak ingin ZM merasa kurang kasih sayang, sebagai bentuk kasih sayang JH menyekolahkan ZM untuk mendapatkan pendidikan dan berharap ZM mengalami perubahan yang lebih baik dan memenuhi segala kebutuhannya baik secara materi dan moril. Dalam kesehariannya JH lebih ikhlas dalam merawat dan menjaga ZM mulai dari mengantar dan menunggu ZM sekolah.

Dalam islam ikhlas adalah mendekatkan diri kepada Allah, semata-mata karena Allah, semua amal perbuatan semata-mata mengharap ridho-Nya. Menerima segala bentuk pemberian Allah.[[91]](#footnote-91) JH merasa lebih ikhlas walaupun dengan kondisi ZM saat ini. Sebagai orang tua JH berusaha merawat dan menjaga anaknya dengan baik.Selain itu dengan kondisi ZM saat ini JH lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa karena dengan usaha dan do’a membuat JH dan suami lebih dekat dengan Allah SWT. Mereka menganggap semua ini adalah hidayah dan teguran dari Yang Maha Kuasa. JH mengungkapkan “saya sangat menyayangi anak saya, setiap saat saya bersamanya dan terus menjaganya. Jadi, saya sangat sayang pada anak saya. Jika bukan saya siapa lagi tidak mungkin orang lain kan”.[[92]](#footnote-92)

* 1. Orang Tua GR

GR adalah anak berusia 15 tahun dari pasangan YI (40 tahun) dan IB (45 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). GR mempunyai kekhususan tuna grahita.YI dan IB melakukan pemeriksaan berulang-ulang mengenai kondisi anaknya, karena masih belum percaya bahwa anaknya mengalami kelainan. Kaget, malu dan kecewa merupakan respon awal yang ditunjukan oleh YI dan IB. Namun, saat ini perasaan itu berubah menjadi sabar. YI dan IB sudah mampu menerima keadaan anaknya dan lebih memperhatikan perkembangannya. Misalnya, ketika GR makan dan berantakan YI langsung mengusap dan membersihkannya. YI menganggap ini adalah cobaan dari Allah yang sedang meningkatkan keimanan dan menguji kesabaran.

GR adalah anak satu-satunya. YI dan suami memberikan kasih sayang yang tulus karena GR adalah hadiah dari Allah SWT harus dirawat dan dijaga dengan baik. Dari menyekolahlan GR, mengikuti terapi dan memenuhi segala kebutuhannya baik secara materil maupun moril. Dengan sabar dan telaten YI merawat dan menjaga GR dengan baik, menuruti segala apa yang diinginkan GR dari mengantar dan menunggu GR sekolah, YI selalu berada di dekat anaknya sebab YI khawatir sewaktu-waktu GR melukai temannya.

Bentuk sabar YI dalam menghadapi keadaan ini sabar atas Allah, yakni bersabar menanti apa yang dijanjikan Allah berupa rezeki, bebas dari masalah, kecukupan, pertolongan, dan ganjaran di akhirat.[[93]](#footnote-93) Ketika GR melukai dan memecahkan barang temannya YI langsung bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan anaknya. Kini, YI lebih sabar menerima segala kondisi anaknya, tidak merasa malu mempunyai anak berkelainan dan tidak menutup-nutupinya. YI dan suami lebih sabar dan telaten merawat dan menjaga anaknya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. YI menuturkan “GR merupakan anak saya satu-satunya, saya bertahun-tahun mendambakan kehadirannya. Jadi, bagaimana pun keadaan anak saya sekarang saya tetap bersyukur dan merima karena GR melengkapi kehidupan saya walaupun saya harus ekstra menjaganya”.[[94]](#footnote-94)

* 1. Orang Tua MS

MS adalah anak berusia 11 tahun dari pasangan FI (29 tahun) dan SI (35 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). MS mempunyai kekhususan tuna grahita sejak berumur 3 tahun. Dengan segala upaya dan proses yang tidak singkat FI dan suami berusaha menerima kondisi MS saat ini. Awalnya mereka kaget, kesal dan *shock* ketika mengetahui MS menyadang kelainan, namun lambat laun perasaan itu berubah menjadi ikhlas. FI dan suami lebih memperhatikan keadaan MS sekecil apapun. Misalnya, ketika MS jatuh dan menangis FI langsung mengejar dan menenangkan MS agar berhenti menangis.

MS adalah anak satu-satunya, FI dan suami tidak ingin MS merasa kurang kasih sayang. Dari menyekolahkan dan memenuhi segala kebutuhannya baik secara materil maupun moril, FI juga menciptakan suasana hangat dalam keluarganya. Misalnya, ketika MS libur sekolah FI dan suami mengajak anaknya berlibur ke tempat wisata supaya MS merasa senang. Dengan rasa ikhlas FI merawat dan menjaga MS, serta memahami dan mengerti apa yang diinginkan MS.

Dalam islam ikhlas tempatnya di dalam hati, seseorang yang ikhlas tergantung pada niatnya karena semua perbuatan yang timbul dari diri kita dinamakan ikhlas dengan apa yang diniatinya semata-mata karena mengharap ridho Allah.[[95]](#footnote-95) FI lebih ikhlas menerima kondisi anaknya saat ini karena semuanya itu adalah pemberian dari Allah SWT tidak ada individu yang ingin diberikan kecacatan fisik maupun mental. Dengan kondisi MS saat ini FI dan suami merasa ikhlas karena bagaimana pun anak adalah amanah yang harus dijaga dengan sepenuh hati dan mereka menganggap ini adalah ujian dan teguran dari Yang Maha Kuasa untuk lebih mendekatkan diri. FI menuturkan“ saya dan suami menyayangi anak saya. MS adalah anak satu-satunya, jadi bagaimana pun kondisinya saya tetap sayang walaupun awalnya saya sempat tidak percaya dengan semua ini, lambat laun saya sadar anak adalah amanah yang harus dijaga”.[[96]](#footnote-96)

* 1. Orang Tua PA

Saat ini PA berusia 15 tahun adalah anak semata wayang dari pasangan ES (40 tahun) dan SM (45 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). PA mempunyai kekhususan tuna daksa. Segala upaya telah mereka coba dari menterapi PA hingga obat alternatif lainnya dan butuh proses tidak singkat untuk bisa menerima kondisi PA, namun lambat laun ES dan suami dapat menerima kondisi PA saat ini. Awalnya mereka merasa kaget, *shock* dan tidak berdaya saat mengetahui bahwa PA menyandang kelainan dalam anggota tubuhnya, namun perasaan itu lambat laun berubah menjadi sabar. Sekecil apapun ES dan suami memberikan perhatian kepada PA. Misalnya, ketika PA makan dan susah menggerakan anggota tubuhnya ES langsung menyuapinya dengan sabar.

ES dan suami tidak ingin PA berdiam diri dirumah tanpa mengalami perubahan. Sebagai bentuk kasih sayang mereka menyekolahkan, mengikuti terapi dan memenuhi segala kebutuhan PA baik secara materil maupun moril. Sabar dalam menerima kondisi PA saat ini ditunjukan ES dengan merawat dan menjaganya penuh dengan ketelatenan. Terkadang PA diajak berjalan-jalan di lingkungan rumah sambil menterapi anggota tubuhnya. Ketergantungan PA untuk melakukan suatu hal membuat ES dan suami merasa bersyukur karena dengan kondisi PA saat ini mereka lebih bersabar dan telaten dalam merawat anaknya.

Bentuk sabar ES dalam menghadapi kondisi ini dalam islam sabar bersama Allah, yakni sabar menerima qadha dan skenario Allah pada dirimu berupa cobaan dan kesulitan.[[97]](#footnote-97) Mereka menganggap ini adalah ujian untuk kehidupan yang lebih baik lagi karena semuanya pemberiam dari Allah SWT. Mereka menganggap semua ini untuk menguji kesabaran dan ketaqwaannya dan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. ES mengungkapkan bahwa “saya yakin tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya cacat, termasuk saya. Bagaimanapun keadaan PA, saya harus membesarkannya dengan baik”.[[98]](#footnote-98)

* 1. Orang Tua HH

Saat ini HH berusia 15 tahun adalah anak semata wayang dari pasangan SR (48 tahun) dan IA (45 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). HH mempunyai kekhususan tuna netra sejak lahir. SR dan IA mengikuti pemeriksaan berulang-ulang mengenai kondisi anaknya. karena masih belum percaya bahwa anaknya mengalami kelainan. Kaget, malu dan kecewa merupakan respon awal yang ditunjukan oleh SR dan IA. Namun, saat ini perasaan itu berubah menjadi ikhlas. SR dan IA sudah mampu menerima keadaan anaknya dan lebih memperhatikan perkembangannya.

SR dan IA memberikan perhatian lebih kepada HH dari hal sekecil apapun. Misalnya, ketika HH hendak ke kamar mandi IA langsung menuntunnya ke kamar mandi. Dengan rasa keikhlasan SR mengantar dan menunggu HH sekolah tanpa mengeluh dengan kondisi anaknya saat ini. Terkadang SR megajak HH berjalan-jalan di sekitar rumahnya sambil mengenalkan keadaan lingkungan sekitar, tujuannya jika HH sewaktu-waktu ingin keluar mampu memprediksi keadaan sekitar.

Di dalam kesehariannya IA merawat dan menjaga HH dengan ikhlas, rasa sayang yang ditunjukan oleh IA dan suami dengan memberikan pelayanan pendidikan, menyekolahkan dan memenuhi kebutuhannya baik secara materi maupun moril.

Dalam islam ikhlas adalah mendekatkan diri kepada Allah, semata-mata karena Allah, smua amal perbuatan semata-mata mengharap ridho-Nya. Menerima semua bentuk pemberian Allah karena mengharap ridho-Nya.[[99]](#footnote-99) Dengan kondisi HH saat ini SR dan suami merasa ikhlas karena anak adalah amanah pemberian dari Allah SWT yang harus dirawat dan dijaga dengan sepenuh hati. Dengan kondisi HH saat ini SR dan istri menganggap semuanya ini adalah cobaan untuk kehidupan yang lebih baik. Mereka juga menganggap keadaan HH saat ini untuk melatih keikhlasan dalam menghadapi permasalahan dan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. SR mengungkapkan bahwa “anak adalah pemberian Allah, kondisi anak saya sekarang ini juga pemberian dari Allah, saya sebagai manusia hanya bisa menerimanya karena semuanya sudah menjadi takdir”.[[100]](#footnote-100)

1. **Yang Menerima Setengah Hati**

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya bisa menerima kondisi sang anak. Dari 10 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terdapat 3 orang tua yang belum mampu menerima kondisi sang anak dengan sepenuhnya. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada uraian berikut:

1. Orang Tua DI

DI adalah anak berusia 13 tahun dari pasangan AH (35 tahun) dan GO (39 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). Namun DI dirawat sejak kecil bersama neneknya SI, DI mempunyai kekhususan tuna grahita. DI anak pertama dari dua bersaudara, kondisi adik DI normal dan mampu melakukan aktifitasnya sendiri. Butuh waktu yang tidak singkat untuk dapat menerima kondisi anaknya. Saat ini, dengan seiring berjalannya waktu AH mampu menerima kondisi DI. Awalnya AH kaget, malu dan kecewa hingga AH memutuskan pindah rumah. Namun, DI tetap tinggal bersama neneknya. Lambat laun perasaan itu berubah menjadi sabar. kini AH memperhatikan DI. Setiap kali ia pulang, AH membawakan oleh-oleh untuk DI.

Rasa sayang yang ditunjukan AH kepada DI yaitu dengan memenuhi segala kebutuhannnya baik secara materi maupun moril. Dalam kesehariannya yang menjaga dan merawat DI adalah neneknya dari mulai mengantar dan menunggu DI sekolah dengan penuh rasa kesabaran tanpa mengeluh. Dalam islam bentuk sabar SI dalam merawat dan menjaga DI yakni, sabar atas Allah, bersabar menanti apa yang dijanjikan Allah berupa rezeki, bebas dari masalah, kecukupan, pertolongan, dan ganjaran di akhirat.[[101]](#footnote-101)

Sebagai orang tua AH hanya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan DI. Dalam diri AH masih tersimpan rasa malu ketika ia pulang kerumah SI, AH tidak pernah membawa DI jalan-jalan baik itu di sekitar rumah maupun ketempat-tempat ramai. Sedangkan SI sebagai nenek DI, terkadang membawa DI jalan-jalan baik disekitar rumah maupun ketempat-tempat ramai tujuannya agar DI tidak merasa bosan di dalam rumah. SI menuturkan “saat ini anak saya (AH) sadar, sayang dan perhatian pada DI, tetapi terkadang dia masih suka mengeluh kepada saya dan dia masih merasa sedih dan malu. Saya pernah berbicara agar DI dibawa kerumahnya. Namun, dia berkata “Saya tidak sempat merawat DI, karena kerja setiap hari”.[[102]](#footnote-102)

1. Orang Tua PI

Saat ini PI berusia 18 tahun adalah anak terakhir dari pasangan JI (40 tahun) dan EG (43 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). PI mempunyai kekhususan tuna grahita. Kondisi saudara PI lainnya normal dan dapat melakukan aktifitasnya masing-masing. Saat ini JI dan EG dapat menerima kondisi anaknya. Awalnya mereka kaget ketika mengetahui PI menyandang kelainan mental. Namun, dengan seiring berjalannya waktu perasaan itu berubah menjadi sabar. Untuk tidak membeda-bedakan dengan anak lainnya kini JI memperhatikan PI dari hal kecil apapun. Misalnya, ketika PI hendak makan JI langsung menyuapi anaknya. Sebagai orang tua JI tidak ingin dianggap pilih kasih dalam merawat dan menjaga anaknya dengan penuh kesabaran. JI merawat , menjaga dan memenuhi segala kebutuhan serta memahami dan mengerti apa yang diinginkan PI.

Bentuk sabar JI dalam islam yakni, sabar atas apa yang tidak bisa diusahakan oleh hamba, yakni sabar menghadapi ganasnya ketentuan dan qadha Allah yang menimpanya berupa masyaqqah dan sakit hati dan tubuh.[[103]](#footnote-103) Namun, disisi lain di dalam hati JI masih merasa sedih dengan kondisi PI saat ini. Di dalam kesehariannya PI tidak dibiarkan untuk bermain keluar karena JI masih merasa malu dengan kondisi PI saat ini dan khawatir diejek oleh teman-temannya. Terkadang JI mengajak PI keluar disekitar rumahnya itu pun hanya sesekali dan sebentar. JI berharap suatu saat nanti JI dapat menerima kondisi PI dengan sepenuh hati dan berharap terdapat hikmah di balik semua ini. JI mengatakan bahwa “sebenarnya saya sudah merima kondisi anak saya saat ini tetapi terkadang di dalam hati saya masih saja rasa kecewa jadi intinya saya belum dapat menerima dengan sepenuhnya”.[[104]](#footnote-104)

1. Orang Tua EA

Saat ini EA berusia 11 tahun adalah anak dari pasangan HI (29 tahun) dan WO (40 tahun), pendidikan terakhir Sekolah menengah atas (SMA). EA mempunyai kekhususan autis sejak lahir. Segala upaya untuk memastikan kondisi sang anak HI dan suaminya mencoba beberapa tes namun hasilnya tetap sama bahwa EA menyandang kelainan. Awalnya mereka merasa kaget, malu, kesal, marah, kecewa dan bingung saat mengetahui EA berkelainan. Namun, dengan berjalannya waktu perasaan itu berubah menjadi ikhlas.

Kini HI dan suaminya memberikan perhatian lebih dari hal kecil apapun. Misalnya, ketika EA makan terus berantakan HI langsung menyuapi dan membersihkan. EA adalah anak satu-satunya, HI tidak ingin EA merasa kurang kasih sayang. Namun, disisi lain di hati HI masih ada rasa sedih dan malu yang sangat mendalam. EA tidak diizinkan bermain diluar rumah selain sekolah itu pun diantar dan ditunggu oleh HI karena EA butuh pengawasan khawatir sewaktu-waktu akan melukai orang-orang yang ada disekitarnya.

Dengan ikhlas HI merawat dan menjaga EA dengan penuh ketelatenan dan memenuhi segala kebutuhan apa yang diinginkan oleh EA. Di dalam kesehariannya EA tidak lepas dari pengawasan yang ekstra ketat oleh HI supaya tidak keluar rumah sebab HI sedih dan malu ketika orang-orang yang disekitarnya mengejek dan tidak ingin bermain dengan EA. Dalam islam ikhlas adalah mendekatkan diri kepada Allah, semata-mata karena Allah. Ikhlas tempatnya di dalam hati, seseorang yang ikhlas tergantung pada niatnya karena semua perbuatan yang timbul dari dirinya dinamakan ikhlas dengan apa yang diniatinya. Menerima segala bentuk pemberian Allah, semata-mata mengharap ridho-Nya.[[105]](#footnote-105)

HI menerima kondisi EA saat ini karena bagaimana pun anak adalah sebagai amanah yang harus dirawat dan dijaga dengan sepenuh hati. Saat ini HI lebih ikhlas menerima cobaan dalam kehidupannya dan menganggap semuanya itu untuk menguji kesabaran dan keimanan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, HI berharap suatu saat nanti mampu menerima kondisi EA dengan sepenuh hati dan terdapat hikmah dibalik semua cobaan ini. HI menuturkan bahwa “setiap hari dan setiap waktu saya bersama anak saya. Jadi, tidak mungkin saya tidak sayang sama anak saya karena bagaimana pun EA adalah anak saya, tapi saya terkadang masih merasa sedih apalagi ketika teman-temannya menjauhi, dari situ saya membelikan mainan supaya anak saya tidak main keluar dan tidak merasa bosan di dalam rumah”.[[106]](#footnote-106)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perbedaan orang tua yang menerima dan orang tua yang belum mampu menerima kondisi anaknya. Dapat dilihat dari cara bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dan perubahan orang tua itu sendiri. Pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu menerima dengan sepenuhnya namun, terdapat beberapa orang tua yang belum siap menerima kondisi anaknya. Beberapa orang tua mengalami perubahan dari sikap awal mengetahui kondisi anaknya. Sebagai orang tua akanmelakukan yang semestinya kepada anaknya. Namun, disisi lain masih tersimpan rasa ketidaksanggupan untuk melakukan itu semua.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Sikap awal orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus cenderung negatif yang meliputi: kaget, kesal, marah, malu, kecewa, bingung, sedih, dan *shock*. Tidak mudah bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menerima kondisi dan keadaan anak, oleh karena itu butuh proses yang tidak singkat. Seiring berjalannya waktu sikap orang tua yang sebelumnya cenderung negatif namun saat ini menuju kearah positif yang meliputi : perhatian, sayang, lebih ikhlas, lebih bersabar dan bersyukur.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan perubahan sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Pertama, faktor intern yaitu kesadaran diri, meliputi: anak sebagai amanah, kesadaran akan tanggung jawab dan kesadaran akan takdir. Kedua, faktor ekstern yaitu dorongan sosial.

Dengan demikian dinamika karakter orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terdapat adanya perubahan karakter orang tua dari cenderung negatif kearah positif yang meliputi : kaget berubah menjadi perhatian, marah berubah menjadi rasa sayang, malu berubah menjadi sabar, kecewa berubah menjadi ikhlas dan sedih berubah menjadi bersyukur.

Adapun orang tua yang menerima dengan sepenuhnya memiliki karakter sabar, syukur dan ikhlas. Bentuk orang tua dalam menerima kondisi anak sepenuhnya dengan cara orang tua merawat dan menjaga anaknya tanpa mengeluh, tidak suka memarahi dan lebih memperhatikan anaknya. Sedangkan yang menerima dengan setengah hati beberapa orang tua masih memiliki rasa malu dan sedih terhadap kondisi anak disebabkan keadaan lingkungan belum bisa menerima keberadaan anak dengan menyandang berkebutuhan khusus. Pada awalnya orang tua memiliki karakter marah, malu dan kecewa, dengan seiring berjalannya waktu yang tidak singkat orang tua berubah menuju kearah positif dan mampu menerima kondisi anaknya, namun tidak sepenuhnya menerima. Bentuk orang tua dalam menerima kondisi anak setengah hati dengan cara ketika anaknya memlakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya sendiri orang tua mengeluh dan berbicara dengan nada keras.

1. **Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang penulis teliti di Skh Al-khairiyah Citangkil-Cilegon tentang sikap awal orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, penulis mengajukan saran-saran kepada pihak Skh Al-khairiyah Citangkil-Cilegon khususnya untuk para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu, sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus lebih sabar dan lebih memperhatikan anak agar lebih bisa memahami apa yang dibutuhkan oleh anak dan perlakukan seperti anak normal lainnya. Jangan menuruti ego diri sendiri, lebih menjaga omongan dan jangan ringan tangan.
2. Sebagai sarana pendidikan diharapkan Skh Al-khairiyah Citangkil-Cilegon menyediakan fasilitas bagi siswa-siswi Skh yang berprestasi dan mempunyai potensi agar siswa-siswi lebih bisa mengembangkannya dengan baik. Selain itu, memberikan gambaran atau arahan bagi siswa-siswi yang telah lulus menempuh pendidikan di Skh.
3. Untuk para adik-adikku jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menuju pembuatan skripsi penulis menyarankan untuk bisa meneliti tentang kreativitas anak-anak yang berkebutuhan khusus.
1. Muhammad M. Reysyahri, *Anak Di Mata Nabi*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), cet ke-1, hal. 13 [↑](#footnote-ref-1)
2. Mohammad Efendi,*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet 3, hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Ciomas Bogor: Cahaya, 2004), cet 4, hal. 163 [↑](#footnote-ref-3)
4. Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cukupan dan Perkembangannya,* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), hal. 47 [↑](#footnote-ref-4)
5. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), cet 5, hal. 130 [↑](#footnote-ref-5)
6. Anali Sastry Blaise Aguirre*, Parenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aguirre, *Parenting Anak Dengan*… hal.74 [↑](#footnote-ref-7)
8. Amalia Ismail, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Ibu Dari Anak Autis,* Skripsi tidak diterbitkan (Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegija Pranata Semarang 2008). [↑](#footnote-ref-8)
9. Ajeng Nidar Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita,* Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta : Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008). [↑](#footnote-ref-9)
10. Misbah Umar Lubis, *Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, Skripsi tidak diterbitkan, (Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan 2009) [↑](#footnote-ref-10)
11. Amelia Putri Nirmala, *Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013). [↑](#footnote-ref-11)
12. Ayu Supatri, *Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Kali Jaga Yogyakarta 2013). [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurul Hidayah, *Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis,* Skripsi tidak diterbitkkan, ( Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2013). [↑](#footnote-ref-13)
14. Helena Pujiani, *Dampak Psikologis Orang Tua Yang Mempunyai Anak Autis*, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegija Pranata, 2007). [↑](#footnote-ref-14)
15. Mira Kania Wardhani dkk, *Hubungan Antara Personal Adjustment Dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Ibu,* Jurnal tidak diterbitkan, (Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung 2012). [↑](#footnote-ref-15)
16. Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, jurnal tidak diterbitkan, (Januari 2013). [↑](#footnote-ref-16)
17. Aguirre, *Parenting Anak Dengan*…hal.1 [↑](#footnote-ref-17)
18. Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) cet 1, hal. 4 [↑](#footnote-ref-18)
19. Laura A King, *Psikologi Umum,* (Jakarta : Salemba, 2010) hal. 184 [↑](#footnote-ref-19)
20. Azwar, *Sikap Manusia* … hal.55 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996) hal. 93 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sarwono, *Pengantar Umum* … hal.94 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sarwono, *Pengantar Umum*, … hal.96 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sarwono, *Pengantar Umum,* … hal.97 [↑](#footnote-ref-24)
25. Jess Feist, *Teori Kepribadian,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal.27 [↑](#footnote-ref-25)
26. Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 114 [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdul Halim Hanafi*, Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta : Diadit Media Press, 2011), cet 1, hal. 92 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa* … hal.130 [↑](#footnote-ref-28)
29. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik …* hal. 1 [↑](#footnote-ref-29)
30. Hikmatullah A.Syam’un, *Prinsip Dasar Pengabdian Al-Khairiyah*, (Citangkil : 2010) hal. 5 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ananta Rahman, Selaku TU di Sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, di wawancarai oleh Baitur Rohmah, Senin 02 Maret 2015, jam 11.30 Wib [↑](#footnote-ref-31)
32. Ananta Rahman, Selaku TU di Sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, di wawancarai oleh Baitur Rohmah, Senin, 02 Maret 2015, jam 11.30 Wib [↑](#footnote-ref-32)
33. Supatri, *Pengasuhan Orang Tua Yang,* …, hal 4 [↑](#footnote-ref-33)
34. SR, Bapak dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 Juli 2015, jam 11.00 Wib [↑](#footnote-ref-34)
35. Rizki Fauziah, *Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Remaja Penyandang Tunadaksa*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal 12. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ahmad Nawawi dkk, *Pentingnya Orientasi dan Mobilitas Bagi Tuna Netra*, Jurnal tidak diterbitkan, (Bandung : Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, 2009). [↑](#footnote-ref-36)
37. Mabruroh, sebagai guru sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil 27 September 2014, jam 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-37)
38. Sulisnuryati, *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama Untuk Anak Tuna Rungu Di Kelas Inklusi*, Jurnal tidak diterbitkan. [↑](#footnote-ref-38)
39. Mabruroh , sebagai guru sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil 27 September 2014, jam 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-39)
40. Wiji Utomo, *Pengaruh Bimbingan Belajar Keterampilan Bina Diri Anak Tuna Daksa Terhadap Peningkatan Kemandirian Siswa*, skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2007). [↑](#footnote-ref-40)
41. Mabruroh, sebagai guru sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil 27 September 2014, jam 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-41)
42. Mimin Casmini, *Pengajaran Bina Diri Dan Bina Gerak*, Jurnal tidak diterbitkan. [↑](#footnote-ref-42)
43. Mabruroh , sebagai guru sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil 27 September 2014, jam 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-43)
44. Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Bagi Anak Autis*, Jurnal tidak diterbitkan, (Staf Pengajar PLB: FIP UNY, 2006). [↑](#footnote-ref-44)
45. Mabruroh, sebagai guru sekolah Skh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil 27 September 2014, jam 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-45)
46. SI, nenek dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 09.00 Wib [↑](#footnote-ref-46)
47. SR, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-47)
48. MH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-48)
49. JH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-49)
50. YI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-50)
51. JI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 oktober 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-51)
52. HI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 4 oktober 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-52)
53. FI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 4 oktober 2014, jam 11.00 Wib [↑](#footnote-ref-53)
54. EY, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 6 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-54)
55. SR, bapak dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 6 Oktober 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-55)
56. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu*, …, hal 15 [↑](#footnote-ref-56)
57. SR, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal 104. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu,* …, hal 16 [↑](#footnote-ref-59)
60. HI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-60)
61. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu,* …, hal 16 [↑](#footnote-ref-61)
62. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu,* …, hal 17 [↑](#footnote-ref-62)
63. YI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-63)
64. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu,* …, hal 16 [↑](#footnote-ref-64)
65. SR, bapak dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 6 Oktober 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-65)
66. Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu*, …, hal 14 [↑](#footnote-ref-66)
67. SR, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-67)
68. Yuwono, *Memahami Anak …*, p. 114 [↑](#footnote-ref-68)
69. YI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-69)
70. Supatri, *Pengasuhan Orang Tua*, …, hal 5 [↑](#footnote-ref-70)
71. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan,* …, hal 10 [↑](#footnote-ref-71)
72. Albertine Minderop, *Psikologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal 44 [↑](#footnote-ref-72)
73. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan,* …, hal 10 [↑](#footnote-ref-73)
74. MH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-74)
75. Terjemahan Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, penerjemah Mohammad Zuhri dkk, (Semarang : CV Asy Syifa, 2013), hal 66 [↑](#footnote-ref-75)
76. [↑](#footnote-ref-76)
77. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan*, …, hal 16 [↑](#footnote-ref-77)
78. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan,* …, hal 3 [↑](#footnote-ref-78)
79. JI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 oktober 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-79)
80. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan,* …, hal 10 [↑](#footnote-ref-80)
81. Terjemahan Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Tashawwuf* dalam *Al-Gunayah Lithalibi Thariq Al-Haqq,* penerjemah Aguk Irawan, (Jakarta : Zaman, 2012), hal 163 [↑](#footnote-ref-81)
82. Ismail, *Hubungan Antara Dukungan,* …, hal 10 [↑](#footnote-ref-82)
83. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 154 [↑](#footnote-ref-83)
84. MH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Cilegon-Citangkil 27 september 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-84)
85. Wardhani dkk, *Hubungan Antara Personal,* …, p. 50-51 [↑](#footnote-ref-85)
86. Rahmita, *Orang Tua Dengan Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Jurnal tidak diterbitkan, (Direktorat Pendidikan Usia Dini Kementrian Pendidikan Nasional 2011). [↑](#footnote-ref-86)
87. Terjemahan Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Tashawwuf* dalam *Al-Gunayah Lithalibi Thariq Al-Haqq,* penerjemah Aguk Irawan, (Jakarta : Zaman, 2012), hal 163 [↑](#footnote-ref-87)
88. SR, ibu dari anak berkebutuhan Khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-88)
89. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 157 [↑](#footnote-ref-89)
90. MH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-90)
91. Terjemahan Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, penerjemah Mohammad Zuhri dkk, (Semarang : CV Asy Syifa, 2013), hal 66 [↑](#footnote-ref-91)
92. JH, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 27 september 2014, jam 10.30 Wib [↑](#footnote-ref-92)
93. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 165 [↑](#footnote-ref-93)
94. YI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-94)
95. Terjemahan, Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin,* ..., hal 66 [↑](#footnote-ref-95)
96. FI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Cilegon-Citangkil 4 Oktober 2014, jam 11.00 Wib [↑](#footnote-ref-96)
97. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 165 [↑](#footnote-ref-97)
98. EY, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 6 Oktober 2014, jam 08.00 Wib [↑](#footnote-ref-98)
99. Terjemahan, Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin,* ..., hal 66 [↑](#footnote-ref-99)
100. SR, bapak dari anak berkebutuhan Khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 6 Oktober 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-100)
101. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 165 [↑](#footnote-ref-101)
102. SI, nenek dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 26 september 2014, jam 09.00 Wib [↑](#footnote-ref-102)
103. Terjemahan Al-Jailani,  *Al-Tashawwuf,* …, hal 165 [↑](#footnote-ref-103)
104. JI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 3 Oktober 2014, jam 09.30 Wib [↑](#footnote-ref-104)
105. Terjemahan, Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin,* ..., hal 66 [↑](#footnote-ref-105)
106. HI, ibu dari anak berkebutuhan khusus, diwawancarai oleh Baitur Rohmah, Citangkil-Cilegon 4 Oktober 2014, jam 10.00 Wib [↑](#footnote-ref-106)